BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG

INTEGRASI SEKOLAH DAN MADRASAH KE DALAM

INSTITUSI PESANTREN

A. Landasan Filosofis Integrasi Ilmu dalam Islam

Dalam penyelenggaraan pendidikan diperlukan adanya landasan filosofis yang kokoh. Dalam perspektif keilmuan Islam posisi filsafat Islam adalah sebagai landasan integrasi berbagai disiplin ilmu, karena dalam konstruk epistemologi Islam, filsafat Islam dengan metode rasional-transendentalnya dapat menjadi dasarnya. Menurut al-Kindi sebagaimana yang dikutib oleh Nasution, bahwa agama dan filsafat adalah dua hal yang berbeda baik dari aspek sumber maupun metodenya. Agama berasal dari wahyu Ilahi, sedangkan filsafat berasal dari pengetahuan diskursif. Meski demikian, tujuan tertinggi *(ultimate goal)* yang ingin dicapai keduanya adalah kebenaran dalam persoalan ketuhanan atau metafisika, sehingga tujuan agama dan filsafat adalah sama.

Dengan demikian, al-Kindi mempertemukan agama dan filsafat pada bentuk substansinya yang pada kajian puncaknya yakni kebenaran tertinggi atau kebenaran tunggal yang sama-sama dicari oleh filsafat dan agama[1.] Dalam konteks pendidikan Islam pengembangan ilmu

[1]Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan dan teknologi akan bertolak dari konsep teosentris, oleh karena itu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bersifat *value free*, tetapi *valuebound*, sehingga proses penemuan, pencarian dan penelitian dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan realisasi dari misi kekhalifahan dan pengabdian manusia kepada Allah untuk mencari ridha-Nya di akhirat kelak.

Menurut Amin Abdullah yang dikutib oleh Zainuddin, bahwa sejarah kependidikan Islam telah terbelah menjadi dua wajah, yaitu paradigm *integralistik-ensiklopedik* dan paradigma *spesifik-paternalistik*. Paradigma pengembangan keilmuan yang *integralistik-ensiklopedik* ditokohi oleh ilmuwan muslim seperti, Ibn Sina, Ibn Rusyd, dan Ibn Khaldun. Sementara yang *spesifik-paternalistik* diwakili oleh ahli Hadits dan ahli Fiqh. Keterpisahan secara diametral antara keduanya atau dikotomis, dan sebab lain yang bersifat politis ekonomis berakibat pada rendahnya kualitas pendidikan dan kemunduran dunia Islam saat itu. Oleh karena itu, Amin Abdullah menawarkan gerakan *approachment* (gerakan untuk saling menerima keberadaan yang lain dengan lapang dada).[2]

Kehidupan yang Islami diperlukan adanya bangunan *ontology, epistimologi dan aksiologi* ilmu pengetahuan yang tidak hanya meyakini kebenaran *sensual indrawi dan rasional logic*, namun juga harus

[2]M. Zainuddin, "*UIN: Menuju Integrasi Ilmu dan Agama"* dalam M. Zainuddin ,dkk., editor, *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam Masa Depan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meyakini adanya kebenaran transedental. Secara antropologi ilmu pengetahuan bersifat netral, maksudnya tidak bersifat Islami, sosialis, komunis, kapitalis dan sebagainya. Bangunan keilmuan di tanah air kita hingga kini masih kuat adannya anggapan bahwa agama dan ilmu adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan, keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainya, baik dari segi obyek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran sampai peran para ilmuwan yang menyusun teori tersebut. Oleh sebab itu anggapan yang demikian ini perlu dikoreksi dan diluruskan.[3]

Apabila anggapan ini tidak segera ditepis akan membawa akibat yang tidak nyaman bagi kehidupan dan kesejahteraan umat manusia. Pola pikir yang dikotomis ini akan menjadikan manusia terasing dari nilai-nilai spiritual-moral, lingkungan alam dan ragam hayati yang menopang kehidupnya, dan terasing dari denyut nadi lingkungan sosial budaya sekitar. Dengan kata lain, terjadi proses dehumanisasi secara massif dalam tataran kehidupan keilmuan maupun keagamaan. Menurut Seyyed Hossein Nasr, Ilmu pengetahuan memiliki hubungan yang mendalam dengan realitas sosial dan sumber dari semua yang suci.[4]

Ilmu pengetahuan tidak hanya mengajarkan yang ada (*existence)* yang dalam hal ini disebut netral, namun juga mengarahkan yang akan ada (*willexist*). Dengan demikian bagaimana mempergunakan hakekat

---

[3] M. Amin Abdullah , *Dalam Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Dan Umum Upaya mpersatukan Epistimologi Islam Dan Umum (*Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga,2003) ,3

[4]Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge And The Sacred*, (New York : State University Of New York Press,, 1989) 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam semesta ini dan hukum-hukumnya serta temuan ilmu pengetahuan kearah kemaslahatan umat manusia. Oleh sebab itu integrasi ilmu dan agama tidak dapat dilakukan secara formalitas dengan memberikan justifikasi ayat-ayat al-Qur'an pada setiap penemuan ilmu pengetahuan, atau hanya dengan menghubungkan ayat-ayat Allah dengan ilmu pengetahuan yang sudah lama dikaji dan diterapkan manusia dalam tatanan kehidupan di alam jagad raya ini.

Namun yang terpenting adalah adanya perubahan paradigma pada basis keilmuan Barat, agar sesuai dengan khazanah keilmuan Islam yang berkaitan dengan realitas metafisik, religious dan teks suci. Begitu juga sebuah epistimologi akan bersifat eksploratif dan merusak jika tidak didasarkan pada ontologi yang Islami. Sebaliknya bangunan ilmu yang sudah terintegrasi tidak banyak berarti jika dipegang oleh orang yang tidak bertanggung jawab, untuk itulah aspek ontologi suatu ilmu harus ditata dan dirumuskan secara tepat agar bermanfaat dalam tatanan kehidupan manusia.[5]

Dengan demikian pengembangan pendidikan Islam harus bertolak pada kontruk pemikiran atau epistimologi bahwa ajaran dan nilai-nilai Ilahi merupakan sumber konsultasi dan didudukkan sebagai *furqon, hudan dan rahmah.* Sedang yang bersifat horizontal (konsep,teori, temuan, pendapat dan sebagainya) dalam posisi sejajar, selanjutnya

[5]A. Khudlori Sholeh " *Pokok Pikiran Tentang Paradigma Integrasi Ilmu dan Agama*" Dalam M. Lutfi Musthofa, Helmi Syaifuddin (Editor*) Intelektualitas Islam Melacak Akar-Akar Integrasi Ilmu dan Agama* (Malang: Lembaga Kajian Al-Qur'andan Sain UIN Malang, 2006) 231-132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikonsultasikan pada ajaran dan nilai-nilai Ilahi utamanya yang menyangkut dimensi aksiologi.[6]

Dalam dekade abad dua puluhan dalam Islam telah berkembang gagasan Islamisasi ilmu yang digagas oleh sarjana muslim seperti al-Faruqi. Gagasan ini muncul sebagai kritik dari sarjana muslim terhadap sifat dan watak ilmu-ilmu alam dan sosial yang bebas nilai.[7] Konsep yang ditawarkan al-Faruqi tentang islamisasi pengetahuan adalah ilmu pengetahuan tidak semuanya kontradiktif dengan nilai-nilai Islam, tauhid merupakan inti pandangan dunia Islam. Menurutnya, islamisasi pengetahuan adalah melakukan penyaringan dari ilmu pengetahuan yang telah ada dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam. Metode konsepsi yang demikian dianggap sebagai metode integrasi antara teori dan tradisi keilmuan Islam dan keilmuan Barat yang sekuler.[8]

Sementara al-Attas berpendapat bahwa, islamisasi harus menyeluruh dari filosofi, paradigma hingga proses pembelajarannya yang menyesuaikan dengan karakteristik keilmuan Islam. Proses pembelajarannya mengamini dan melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh para intelektual muslim pada masa lalu. Dominasi intelektual

---

[6] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Surabaya: Pustaka Pelajar,2013), 247
[7] Muslih, *Dalam Paradigma Pendidikan Islam*, 111
[8] Rosnani Hasyim& Imron Rosyidi, *Islamization Of Knowledge Comparative Analysis Of The Conception Of Al-Atas And Al-Faruqi*, Journal Of The Kulillyah (Faculty) Of Islamic Reveald And Human Science International , Vol ,8,No.1,2000, 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim pada periode keemasan Islam merefleksikan keunggulan sistem pendidikan atau pembelajaran ilmu pengetahuan.[9]

Al-Faruqi sebagai seorang tokoh muslim mampu melakukan gerakan "Islamisasi Ilmu" dengan segala aksinya dan kini telah menyebar ke seluruh dunia Islam. Islamisasi ilmu di kalangan intelektual muslim dewasa ini sebagai sebuah filosofi dan gerakan intelektual yang merupakan upaya metodologi dan epistimologi untuk merekontruksi pemikiran Islam komtemporer dalam rangka merevitalisasi peradaban Islam. Islamisasi ilmu ini dalam kontek falsafah pendidikan Islam merupakan suatu keharusan. Sebagaimana diungkapkan oleh Mohammad al-Toumy al-Syaibany tentang pentingnya pengetahuan *(makrifah)* sebagai salah satu tujuan pokok bagi manusia. Jika pengetahuan modern bangga dengan berbagai penemuan ilmiah tentang berbagai macam ilmu, maka Islam dengan ajaranya yang kekal dan pemikiran pengikut-pengikutnya yang asli lebih dulu menekankan pentingnya pengetahuan dan ilmu dan menggunakannya dalam segala hal yang berguna dan membawa kepada kemajuan, kebaikan dan kekuatan. Islam adalah agama yang merangkul ilmu, menganggap suci perjuangan orang-orang pandai dan apa yang mereka temukan dalam fakta wujud dan rahasia alam jagad raya ini.[10] Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mujadalah ayat 11, yang artinya Allah akan meninggikan orang-orang

[9] Ibid, 19

[10]Mohammad al-Toumy al-Syaibany,*Falsafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Hasan Langgulung , (Jakarta: Bulan Bintang , 1979) ,261

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.[11]

B. Konsep Integrasi Ilmu dan Agama

Peradaban Islam merupakan peradaban yang pertama mengintegrasikan empirisitas keilmuan dan keagamaan secara terpadu. Bukti empiris yang bisa disaksikan adalah penemuan-penemuan ilmiah selama tujuh abad pemerintahan Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah. Popularitas Daulah Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun ar-Rasyid (786-809 M) dan Putranya al-Ma'mun (813-833 M). Masa ini ilmu pengetahuan, kebudayaan serta kesusastraan berada pada zaman keemasan Pada masa inilah Negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi [12]

Namun dalam pendidikan Islam, dikotomi ilmu berjalan cukup lama, terutama semenjak madrasah Nizhamiyah pada akhirnya mempopulerkan ilmu-ilmu agama dan mengesampingkan logika dan falsafah, hal itu mengakibatkan pemisahan antara *al-'ulum al diniyah* dengan al-*'ulumul aqliyah*. Terlebih lagi dengan adanya pemahaman bahwa menuntut ilmu agama itu tergolong *fardhu 'ain* dan ilmu-ilmu non agama *fardhu kifayah*, dampaknya banyak umat yang mempelajari

[11] Ahmad Bin Mustofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* , Cet 1 (Kairo Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Al-Baabi Al-Halbi 1365H/1946M) Juz 28 , Hal 15-17
[12]Badri Yatim , *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2000), 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gama sebagai suatu kewajiban seraya mengabaikan pentingnya mempelajarai llmu-ilmu non agama.[13]

Berangkat dari pola pikir dikotomis inilah terjadi relasi disharmonis terhadap pemahaman ayat-ayat Ilahiyah dengan ayat-ayat kauniyah, antara iman dengan ilmu,antara ilmu dengan amal antara dimensi duniawi dan ukhrawi, dan relasi dimensi Ketuhanan *(teosentris)* dengan kemanusiaan *(antroposentris).* Namun kini banyak sarjana muslim yang berupaya memadukan dan mencari hubungaan antara keduanya pada posisi yang harmonis sesuai dengan hakekat ilmu yang semuanya bersumber dari wahyu Ilahi. Secara teoritis ada beberapa konsep tentang integrasi ilmu dan agama yang bisa digunakan sebagai pedoman dalam pengembangan pendidikan Islam saat ini diantaranya, *pertama,* integrasi teologis yang dikemukakan seorang fisikawan-cum-agamawan, Ian G. Barbour dalam bukunnya Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama (terj) *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partuers,* dengan konsep menyatukan sains dan agama dalam bingkai sistem kefilsafatan.

Dia dianggap sebagai salah seorang peletak dasar integrasi sains dan agama di Barat, yang pengaruhnya cukup berkembang, termasuk di Indonesia.[14] Integrasi ala Barbour memiliki makna spesifik yang bertujuan menghasilkan suatu reformasi teologi dalam bentuk *theology of*

---

[13]Abd Rahchman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam , Paradigma Baru Pendidikan Berbasis Integrative - Interkonektif* (Jakarta : Raja Grafindo Persada ,2011), 22

[14]Ian G. barbour, When Science Meets Religion : Enemies , Strangers ,Or Partuers/ terj .E.R Muhammad (Bandung : Mizan,2000),42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nature dengan tujuan membuktikan kebenaran agama berdasarkan temuan ilmiah. Ketika berbicara tentang agama, perhatian Barbour terbatas pada teologi, dan ketika berbicara sains tertumpu pada teori-teori ilmu alam yang mutakhir[15]

Pendapat ini dikritik oleh Huston Smith dan Hossein Nasr dalam beberapa tulisanya, bahwa teologi tampak seperti ditaklukkan oleh sains, teologi diubah demi mempertimbangkan hasil-hasil pengkajian sains dan jika setiap saat teologi berubah karena berinteraksi dengan sains akan menimbulkan kesan bahwa teologi berada di bawah ilmu. Kedua tokoh ini berpandangan bahwa teologi memiliki kebenaran yang *perennial* (abadi). Teologi hendaknya menjadi tolak ukur bagi teori-teori ilmiah dan bukan sebaliknya[16].

Kedua, integrasi konfirmasi yang dikemukakan oleh John F. Hought. Teori ini berisi bahwa alam semesta suatu loyalitas yang terbatas, koheren dan tertata secara rasional, dan manusia dengan akal budinya selalu mencari pemahaman secara dinamis tentang kebenaran dan berusaha mempersatukan alam semesta yang sedang diselidikinya. Sains dan Agama terus memikul tugas untuk menyelidiki koheren (pengaturan secara rapi gagasan, fakta, dan ide) menjadi suatu untaian yang logis sehingga mudah memahami pesan yang dihubungkannya. Agama kalau dipahami secara tepat mampu mengkonfirmasi eksplorasi

[15] *Zainal Abidin Bagir,integrasi ilmu dan agama intrepetasi dan aks*i (Bandung: Bandung, 2005) ,21
[16] Ibid,21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara ilmiah dan memperkuat kepercayaan kita akan sifat realitas yang terus menerus dapat dimengerti.[17] Tatkala tingkah laku manusia dimanjakan oleh kemakmuran akibat revolosi industri, banyak ilmuwan yang memberhalakan materi dan berani mengganti Allah dengan materi.[18] Dengan demikian pendekatan konfirmasi ini memandang sudah seharusnya penelitian ilmiah sains harus dijiwai dengan nilai-nilai Ketuhanan dan ini terbukti banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memuat fenomena alam yang kini terus deselidiki oleh ilmuwan muslim.

Ketiga, Islamisasi ilmu yang dikembangkan oleh Naquib al-Atas dan Imam Raji al-Faruqi. Gagasan islamisasi ilmu menurut Naquib Al-Attas merupakan bagian dari revolusi epistemologis. Karena menurut al-Attas sejarah epistemologis islamisasi ilmu berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan, prasangka, dan argumentasi kosong menuju pencampaian keyakinan dan kebenaran mengenai realitas-realitas spiritual, penalaran dan material. Islamisasi ilmu dalam pandangan al-Atas merupakan "*Integrasi monistik".* Ia menolak dualisme ilmu antara ilmu fardlu 'ain dan fardlu kifayah, ilmu aqliyah dan ilmu naqliyah. Islamisasi ilmu merupakan pembebasan manusia atau individu dari takhayul dan kekangan sekularisme agar manusia kembali ke fitrah insaniyahnya. Sebagaimana diungkapkan oleh al-Ghazali, setiap ilmu memiliki status ontology yang sama, yang membedakan adalah

[17]John F.Haught, *Science and Religion*, 64 -70
[18]Caner Taslaman, *Miracle Of Al-Qur'an* (Bandung, Mizan,2010),38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada hirarkhi ilmu yaitu tingkat kebenaranya, misal naqliyah memiliki tingkat kebenaran lebih tinggi dari ilmu aqliyah.[19]

Pandangan seperti itu muncul karena sains Barat tidak dibangun di atas wahyu. Ia dibangun di atas budaya yang diperkuat oleh spekulasi filosofis kehidupan sekuler yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya, ilmu pengetahuan, nilai-nilai etika dan moral diatur oleh rasio manusia, kondisi ini yang dikritisi oleh al-Attas. Pandangan tersebut menurut al-Attas tidak sesuai dengan epistimologi Islam yang menyatakan bahwa sumber ilmu dan alat ukur sebuah kebenaran adalah wahyu. Dengan demikian, sangat jauh berbeda antara pandangan hidup (*worldview*) yang dibawa oleh Barat dengan nilai-nilai keislaman (*al-qiyam al-Islamiyah)*. Karena Barat mendasarkan segala sesuatunya dengan kecenderungan pada dikotomisme, sedangkan Islam pada konsep tauhid. Dari situlah kemudian al-Attas mencoba untuk menggagas sebuah konsep islamisasi ilmu yang diharapkan dari konsep ini akan meng-*counter* peradaban Barat yang sekuler. Dalam pandangan Islam disetiap bangunan ilmu pengetahuan atau sains selalu berpijak pada iga pilar yakni ontologi, aksiologi dan epistimologi.[20]

Pandangan al-Faruqi tentang islamisasi ilmu menampilkan pikiran yang cemerlang, di dalamnya terangkum langkah-langkah apa yang harus

---

[19]Syed Muhammad Naquib Al-Atas, *Islam dan Sekulerisme* (Bandung : Pustaka , 19810),148

[20]Agus Purwanto, *Sains Islam Berbasis Wahyu*, Proseding Internasional Seminar " Islamic Epistemology Integration Of Knowledge,And Curriculum Reform" (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 2011),50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditempuh dalam proses islamisasi tersebut. Cara yang harus ditempuh diantaranya, menguasai disiplin-disiplin modern, menguasai khazanah Islam, menentukan relevensi Islam pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern, mencari cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan khazanah Ilmu pengetahuan modern, mengarahkan pemikiran Islam kelintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Tuhan. Dan semua pemikirannya itu saling terkait satu sama lain, semuanya berporos pada satu sumbu yaitu Tauhid.[21] Ahmad Syalabi yang dikutib oleh Nasruddin menyatakan integrasi agama, yakni iman dan ibadah adalah ajaran Islam dan merupakan keharusan dalam melakukan ketaatan beragama dengan keharusan menggunakan akal fikiran. Sebab manusia yang paling tinggi derajatnya disisi tuhan adalah yang beriman dan berilmu pengetahuan.[22] Sementara menurut Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan tidak bisa diislamkan karena tidak ada yang salah di dalam ilmu pengetahuan. Kita manfaatkan waktu, energi dan uang untuk berkreasi. Ilmu pengetahuan itu memiliki dua kualitas, "seperti senjata dua sisi yang harus dipegang dengan hati-hati dan penuh tanggung jawab, ia sangat penting digunakan dan didapatkan secara benar." Baik dan buruknya ilmu pengetahuan bergantung pada kualitas moral pemakainya.[23]

---

[21]Al-Faruqi.*Islamization Of Knowledge: The General Principles And The Workplan Dalam Knowledge For What* , (Islamabad-Fakistan: National Hijra Council, 1986) , hlm.45.
[22]Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung : Al-Ma'arif ,1989),33
[23]Fazlur Rahman ,The American Journal OF Islamic Social Science , Vol.5 No I , 1998, 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Model Integrasi Imu dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam

Dikotomi ilmu dalam Islam terkait erat dengan pembagian kelompok ilmu, ada ilmu agama atau ilmu Islam dan ilmu non Islam atau ilmu umum, yang akhirnya memunculkan dikotomi dalam lembaga pendidikan. Munculnya nama sekolah identik dengan lembaga yang mengkaji ilmu pengetahuan umum, sementara madrasah serta pesantren yang mewakili sekolah agama[24]. Pembedaan itulah merupakan wujud kongkrit dikotomi pendidikan Islam. Untuk itulah dikotomi dalam lembaga pendidikan di Indonesia harus segera kita akhiri dengan membentuk pola baru yakni adanya integrasi antar lembaga pendidikan yakni, pesantren dengan madrasah atau sekolah dalam berbagai bentuk

Dalam mewujudkan integrasi keilmuan tentulah tidak mudah, berbagai upaya telah dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi Islam di Indonesia diantaranya dengan cara memasukkan beberapa program studi umum di dalamnya untuk memberikan pemahaman yang memadai tentang konsep integrasi ilmu. Konsep pertama yang perlu dilakukan adalah memahami konteks munculnya ide integrasi keilmuan tersebut, bahwa selama ini di kalangan umat Islam terjadi suatu pandangan dan sikap yang membedakan antara ilmu-ilmu keislaman di satu sisi, dengan ilmu-ilmu umum di sisi lain. Ada perlakukan diskriminatif terhadap dua jenis ilmu tersebut. Umat Islam seolah terbelah antara mereka yang

[24] Azzumardi Azra , *Rekontruki Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mulkhan Dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpandangan positif terhadap ilmu-ilmu keislaman sambil memandang negatif yang lainnya, dan mereka yang berpandangan positif terhadap disiplin ilmu-ilmu umum dan memandang negatif terhadap ilmu-ilmu ke-islaman. Kenyataan itu telah melahirkan pandangan dan perlakuan yang berbeda terhadap kedua ilmu tersebut.

Dalam millenium ketiga ini beberapa institusi atau lembaga pendidikan Islam baik tingkat pendidikan dasar, menengah maupun perguruan tinggi, mengintegrasikan kembali ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum dengan berpijak pada beberapa desain model integrasi agama dan ilmu. Model-model itu dapat diklasifikasikan dengan menghitung jumlah. konsep dasar yang menjadi komponen utama model itu yaitu, model monadik, diadik, triadik dan pentadik integralisme Islam.[25]

Pertama, model monadik. Model ini ada dua pandangan yakni religius dan sekuler. Religius menyatakan bahwa agama adalah keseluruhan yang mengandung semua cabang kebudayaan, sedangkan sekuler menganggap agama sebagai salah satu cabang kebudayaan[26]. Berdasar model monadik ini tidak mungkin bisa terjadi koeksistensi antara agama dan sains, karena keduanya menegasikan (menyangkal) eksistensi atau kebenaran yang lainya. Maka hubungan antara kedua sudut pandang tersebut adalah konflik seperti yang dipetakan oleh Ian

[25] Armahedi Mahzar, *Dalam Integrasi Sains dan Agama Model dan Metodologi*, Bandung : Mizan,2003) 94

[26] Ian G.Barbour, *When Science Meets Religion*, (Terj: Zainal Abidin Bagir, Bandung, Mizan,2003) 94-95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barbour atau John F. Haught mengenai hubungan antara sains dan agama. Pendekatan ini nampaknya sulit untuk digunakan sebagai landasan integrasi di lembaga-lembaga pendidikan Islam baik dari tingkat Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi. *Kedua* Model diadik. Model ini mengatakan bahwa sains dan agama adalah dua kebenaran yang setara. Sains membicarakan fakta alamiah, sedangkan agama membicarakan nilai Ilahiyah.[27]

Ketiga, model triadik. Dalam model ini ada unsur ketiga yang menjembatani sains dan agama, jembatan itu adalah filsafat. Model ini diajukan oleh kaum teosofis dengan semboyan "*Threre is no religion higher than truth"* (tidak ada agama yang lebih tinggi dari kebenaran).[28] Model ketiga ini merupakan perluasan dari model diadik komplementer dengan memasukkan filsafat sebagai komponen ketiga yang letaknya diantara sains dan agama. Model ini dapat dimodifikasi dengan menggantikan filsafat dengan humaniora atau ilmu-ilmu kebudayaan. Dengan demikian kebudayaanlah yang menjembatani sains dan agama.

Jadi dalam model ini ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan dijembatani oleh humaniora dan ilmu-ilmu kebudayaan. Struktur sains dilukiskan sebagai penghubung antara alam dan manusia. Dengan bahasa metafora objek sains adalah bumi, sedangkan subjeknya adalah manusia dengan seluruh nilainya. Sains tubuhnya adalah

[27] Ibid, 96
[28] Ibid,98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan teoritis yang rasional, kakinya adalah pengetahuan eksperimental yang empiris, kedua tangannya adalah metode ilmiah, yakni matematika atau logika yang deduktif dan statistika induktif.[29]

Pandangan diatas jelas berbeda dengan pandangan Islam tentang sains atau ilmu pada umumnya, yang memandang bahwa dalam diri manusia terdapat ruh sebagai subtansi yang bersifat imateriil, sedangkan alam tak lain adalah manifestasi kreativitas Tuhan sebagai ciptaan yang dibentuk berdasarkan ilmuNya. Dengan demikian akan nampak jelas perbedaanya bahwa sains modern menganggap alam materiil sebagai basis realitas. Sedang sains Islami melihat wahyu Tuhan sebagai basis realitas.

Seyyed Hossein Nasr menghimbau ilmuwan Islam modern hendaklah mengimbangi dua pandangan *tanzîh* dan *tasybîh* (proyeksi untuk mengintegrasikan seluruh ilmu Islam di bawah naungan *tauhîd*. untuk mencapai tujuan integrasi keilmuan keislaman).[30] Disisi lain Hossein Nasr berusaha memasukkan prinsip-prinsip ilmuwan muslim dalam membangun fondasi pengembangan sains di Barat. Untuk tujuan ini, ia memperkenalkan metode ilmuwan muslim dalam mendeteksi ilmu pengetahuan dan ini dipandang sebagai aktivitas suci (*sacred activity*) yang tidak terlepas dari ajaran agama. Sains Islam ini kemudian ditransfer oleh orang Barat Kristen dan dijadikan dasar bagi sains

[29]Armahedi Mahzar , dalam Jainal Abidin Bagir, 92-106
[30]Husni Toyyar, Makalah *Model - Model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam. (*UIN Sunan Kalidjaga. 2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern.[31]Sehingga Hossein Nasr mengkritik terhadap perkembangan sains modern.

Sains post renaissance yang berkembang di Barat sengaja memisahkan keterikatannya dengan agama, akibatnya sains yang dikembangkan sebelumya oleh ilmuwan muslim sebagai aktivitas suci sekarang telah direduksi menjadi aktivitas intelektual (akal) yang didasarkan pada data-data empirik hasil pengamatan indra, akibatnya kedangkalan sains modern yang tidak berdasarkan pada cahaya Ketuhanan menyebabkan terjadinya berbagai krisis, seperti krisis ekologi, polusi udara dan air dan utamanya krisis kemanusiaan itu sendiri.[32] Berpijak dari model-model integrasi sains dan agama di atas, bagaimana implementasinya dalam lembaga pendidikan Islam? Hal ini memang memerlukan kajian, pemikiran dan bangunan filosofis yang kokoh untuk mewujudkan integrasi pendidikan antara pesantren, madrasah dan sekolah.

Potret pendidikan di Indonesia sampai saat ini belum menunjukkan hasil yang membanggakan, sebab belum bisa menghasilkan lulusan yang memiliki kepribadian yang utuh dan seimbang dari aspek intelektual, emosional dan spriritual. Untuk itu diperlukan format dan model pendidikan yang integratif dengan dasar kesatuan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama yang seimbang.

---

[31] Ali Maksum, " *Rekonsiliasi Epistemology Antara Agama Dan Sains Studi Tentang Pemikiran Filsafat Seyyed Hossein Nasr* Jurnal" Qualita Ahsana , Pusat Penelitian IAIN Sunan Ampel, Vol 1, No 1 (September 1999), 166

[32] Ibid, 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amin Abdullah dalam artikelnya yang berjududul *"Religion, Science And Culture an Integrated, Interconnected Paradigm Of Science"* menyatakan kalaupun kita belajar ilmu-ilmu sosial, humaniora dan sains harus tetap berdialog dengan agama, kalau tidak demikian ilmu itu akan sempit.[33] Adapun Model model pendidikan integratif tersebut dalam kontek keindonesiaan saat ini bisa dengan berbagai bentuk diantaranya, *pertama, model pendidikan integralistik,* yakni konsep perluasan pembaharuan pendidikan sebagaimana yang dilakukan oleh K.H.Ahmad Dahlan dengan format mengintegrasikan pesantren tradisional dengan model sekolah Barat dengan berpijak pada sistem pendidikan nasional.[34] Artinya pesantren mendirikan lembaga pendidikan formal yang bercorak sekolah atau madrasah, sehingga pesantren akan melakukan integrasi baik kurikulum, kesiswaan, pembiayaan, pengelolaan, maupun komponen pendidikan lainya. Hal ini juga senada dengan pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah yakni mendesain format pendidikan modern dengan memadukan sekolah dengan pesantren dengan cara mendirikan sekolah umum dengan memasukkan pendidikan agama dan mendirikan madrasah dengan diberi ilmu pengetahuan umum.[35]

---

[33]M. Amin Abdullah "Religion,Science And Culture an Integrated, Interconnected Paradigm Of Science" *Al-Jāmi'a :Journal of Islamic studies* Vol.52,No.1 (2014), 25.
[34] Ali, *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah,*8
[35] Soegijanto padmo, gerakan pembaharuan islam di Indonesia dari masa ke masa, humaniora, UGM Yogyakarta: 2 Juni 2007, 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, holistic trnasformative education, yakni pembakuan materi al-Islam di sekolah-sekolah yang didirikan oleh organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Al-Irsyad dan yayasan-yasan Islam lainya yang mendirikan lembaga pendidikan dengan identitas sekolah, sebagaimana yang dirintis oleh sekolah-sekolah Muhammadiyah pada tahun 2000 an yang lebih popular dengan "*gerakan ilmu*"[36]. Sekolah Muhammadiyah misalnya, disamping muatan kurikulum dengan standar BSNP, juga ada muatan wajib al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Menurut Mohamad Ali, mata pelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyahan merupakan ciri khas pendidikan Muhammadiyah. Karena mata pelajaran ini menjadi ciri khas, maka ia menjadi "Identitas objektif" yang diterima publik di luar Muhammadiyah.[37] Sementara, NU membentuk lembaga pendidikan yang dinamakan Ma'arif yang bertugas melaksanakan kebijakan dibidang pendidikan formal seperti sekolah, madrasah dan pondok pesantren dengan maksud mengembangkan apa yang dikonsepsikan sebagai *"SNP-Plus"*, yaitu memiliki standar nasional pendidikan (SNP) ditambah (*plus*) standar kearifan lokal ke-NU-an, yaitu mencakup mata pelajaran Ke-Aswaja-an dan nilai-nilai ke-NU-an.[38]

---

[36] Mohamad Ali, *Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah dalam* Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah ,13

[37] Mohamad Ali, *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah* (Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2010), 34-35.

[38] Toto Suharto, "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Moderat di Indonesia, *ISLAMICA* Jurnal Studi Keislaman Volume 9 Nomor 1, (September 2014), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, modernisasi madrasah. Tonggak modernisasi ini dimulai ketika madrasah berubah status sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam dengan merubah kurikulum pendidikan umumnya sama dengan sekolah, sementara muatan materi agama tetap dipertahankan dengan konsep penerapan manajemen professional. Perubahan status madrasah ini merupakan modal politik dan akademik untuk merubah citra diri dan meningkatkan harkat martabat ke tempat yang lebih terhormat.[39] Dalam tataran kongkrit Kementrian Agama menggariskan tiga kebijakan, yakni pembelajaran matematika, kimia, biologi dan bahasa Inggris dengan nuansa Islam, sementara pembelajaran agama dengan nuansa iptek. Dengan demikian madrasah diharapkan dapat melanjutkan tradisi keilmuan yang mengantarkan Islam kepada kejayaan masa klasik dan pertengahan.[40] Sebagai lembaga pendidikan yang sudah lama berkembang di Indonesia, madrasah selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama, juga perperan dalam mencerdaskan kehidupa bangsa. Dalam kontek pendidikan nasional sekitar 15% peserta didik Indonesia belajar di Madrasah.[41] Bentuk modernisasi madrasah dalam kontek saat ini adalah munculnya madrasah unggulan seperti MAN Cendekia Tangerang, MAN I Bandung, MAN 3 Malang, MAN Darussalam Ciamis dan masih banyak madrasah lainnya yang masuk katagori sekolah unggulan. Konsep

[39] Husni Rahim, *Madrasah Dalam Poitik Pendidikan di Indonesia* (Jakarta, Logos,2005),49
[40] Abdul Mukti, *Modernisasi Madrasah dan Spiritualisasi Sekolah*, Dalam Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah, *(* Jakarta, Al-Wasat,2010,) *xviii-xix*
[41] Maimun, *Madrasah Unggulan*,23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madrasah unggulan ini berangkat dari desain manajemen yang profesional dengan target penetapan visi, misi serta tujuan yang jelas dan konsisten yang diimplementasikan dalam program kerja dengan kualitas yang ditentukan.[42]

Keempat, *spriritualisasi sekolah.* Pada tahun 1990 an madrasah mengalami modernisasi, pada kurun tersebut sekolah mengalami spirituaisasi. Proses modernisasi madrasah dan spiritualisasi sekolah berlangsung melalui peoses yag berbeda. Modernisasi madrasah bersifat *top down proses*, dimana inisiatif perubahan berasal dari pemerintah, dan berkonsentrasi pada madrasah negeri sebagai *pilot projects*. Sebaliknya spriritualisasi sekolah lebih banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah swasta, bukan oleh pemerintah dan bersifat *bottom up*.[43] Model pendidikan Islam *integrative* di atas, kini terus melakukan penyempurnaan dan pembaharuan dengan mengikuti konsep manajemen profesional dan disesuaikan dengan gugusan manajemen yang diterapkan dalam lembaga pendidikan yang meliputi manajemen kelembagaan, pengelolaan, kurikulum, tenaga kependidikan, keuangan, kesiswaan, sarana prasarana, hubungan masyarakat dan lainnya.

---

[42] Supiana, *Sistem Madrasah Unggulan di MAN Cendekia Tangerang ,MAN I Bandung dan MAN Darussalam Ciamis* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), 56-7.
Sutrisno, dinamika (2000)12-15
[43] Mukti, *Modernisasi Madrasah* ,xxi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Lembaga Pendidikan Islam

1. Pesantren

Kajian tentang pesantren tidak bisa lepas dari kajian historis tentang Islam di Indonesia yang secara umum dibagi dalam tiga fase. *Pertama*, tumbuhnya pendidikan Islam, yakni awal masuknya Islam di Indonesia. Kedua munculnya ide pembaharuan Islam sampai pada zaman kemerdekaan, dan ketiga zaman kemerdekaan sampai sekarang. Pesantren adalah sebagai pendidikan informal fase pertama.[44]

Secara etimologi, pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri.[45] Perkataan santri digunakan untuk menunjuk pada golongan orang-orang Islam di Jawa yang memiliki kecenderungan lebih kuat pada ajaran-ajaran agamanya.[46] Sedangkan dalam Ensiklopedi Islam dijelaskan bahwa pesantren atau santri berasal dari bahasa Tamil yang artinya "Guru Mengaji". Sumber lain menyatakan bahwa pesantren berasal dari bahasa India "*shastri"* dari akar kata *shastra*

---

[44]Haidar Putra Daulay,*Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012),3

[45]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia,* (Jakarta: LP3ES, 2011), 41.

[46]Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan,*(Jakarta: Paramadina, 1997), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berarti “buku-buku kitab suci” atau buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan”.[47]

Secara umum pesantren lebih banyak dipahami sebagai sebuah asrama pendidikan tradisional, di mana para siswanya semua tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai-kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri. Santri tersebut berada dalam kompleks yang di dalamnya ada masjid untuk beribadah, ruang atau bilik untuk belajar, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Istilah pesantren disebut juga “Pondok Pesantren”. Kedua sebutan tersebut sering digunakan secara bergantian dengan pengertian yang sama yaitu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat unsur kiai (pemiliki sekaligus guru), santri (murid), masjid atau mushalla (tempat belajar), asrama (penginapan santri) dan kitab-kitab klasik (bahan pelajaran).[48] Sementara Ridlwan Nasir mendefinisikan pondok pesantren adalah lembaga

[47]Ensiklopedi Islam/penyusun, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994),
[48]Arief Subhan ,Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad 20, (Jakarta : Kencana ,2012) 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.[49]

Secara terminologis banyak batasan yang diberikan oleh para ahli. Menurut Sudjoko yang dikutib oleh Syamsul Nizar "Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab yang oleh ulama pada abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut".[50]

Muzayyin Arifin mendefinisikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama, dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.[51] Pengertian ini mengandung isyarat bahwa pesantren dalam menyelenggarakan proses pendidikanya menyediakan asrama untuk para santri, ada seorang kyai, ada ustadz, pendidikan yang ditekankan adalah pendidikan agama, sedangkan sistem pembelajaran terserah pada sang kyai.

---

[49]Ridwan Nasir , *Mencari Tipologi Format Pendidikan Islam Ideal Pondok Pesantren di* Tengah Arus Perubahan), (Yogyakarta : pustaka pelajar, 2005), 80
[50]Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana,2011),286
51Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, Mastuhu berpendapat bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[52] Ada statemen yang sinonim dengan pesantren, antara lain, pondok, surau, dayah dan lainnya. Tepatnya istilah Surau terdapat di Minangkabau, Pensantren di Madura, Pondok di Jawa Barat dan Rangkang di Aceh.[53]

Secara historis, pesantren tidak saja mengandung makna keislaman, tetapi juga keaslian Indonesia. Seperti diungkapkan Nurcholish Madjid, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki watak *indigenous* yang ada sejak kekuasaan Hindu-Budha dan formulasinya dapat diketahui ketika Islam berusaha mengadaptasikan (mengislamkan)-nya.[54]

Dari beberapa definisi pesantren di atas, nampak bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional. Penulis ingin menekankan bahwa pengertian tadisional di sini menunjuk bahwa pesantren telah hidup sejak ratusan tahun lalu, namun kini mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat Islam. Dari sini, selayaknya pesantren dinilai sebagai

---

[52]Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 12

[53]Martin Van Bruinessen , *Kitab Kuning,Pesantren Dan Tarekat* (Bandung : Mizan ,1995).17

[54]Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Mizan Paramadina, 1988), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah model pendidikan warisan khazanah Islam di Indonesia yang mampu bertahan lama dan eksis hingga sekarang, dan ia juga patut dipandang sebagai sebuah sistem pendidikan Islam yang unik dan terbuka terhadap perkembangan zaman.

Pesantren mempunyai ciri khas diantaranya, adanya kyai, santri, pengajian, asrama dan masjid. Setiap pesantren akan melaksanakan tiga fungsi kegiatan yang dikenal dengan Tri Dharma Pondok Pesantren, yaitu: peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, pengembangan keilmuaan yang bermanfaat, dan pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.[55]

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua kini memiliki nilai strategis dalam membina insan yang berkualitas, terbukti banyak para ilmuwan, politikus, dan cendekiawan alumni pesantren seperti, M. Hidayat Nur Wahid (Mantan Ketua MPR RI), KH. Hasyim Muzadi (Mantan Ketua PBNU), Din Syamsuddin (Ketua Umum PP Muhammadiyah dan Ketua Majlis Ulama Indonesia), Emha Ainun Najib (Budayawan), dan masih banyak tokoh-tokoh nasional alumni pesantren. Dalam perkembangannya pesantren kini terbagi menjadi beberapa jenis pranata yang disesuaikan dengan spektrum komponen suatu pesantren. Menurut Ridlwan Nasir ada lima klasifikasi pesantren saat ini, yaitu :

[55]Departement Agama RI Direktorat Jenderal kelembagaan Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta, 2003), 28-29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pondok Pesantren Salaf/Klasik, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton dan sorogan*) dan sistem klasikal (madrasah) salaf.

b. Pondok Pesantren Semi Berkembang, yaitu pondok pesantren yang di dalamnya terdapat pendidikan salaf (*weton dan sorogan*) dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum.

c. Pondok Pesantren Berkembang, yaitu pondok pesantren seperti semi berkembang, hanya saja sudah lebih variasi bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum, disamping itu juga diselenggarakan madrasah SKB Tiga Menteri dengan penambahan *diniyah.*

d. Pondok Pesantren Khalaf/Modern, yaitu seperti bentuk pondok modern berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap lembaga pendidikan yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakanya sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktek membaca kitab *salaf*), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), bentuk koperasi dan dilengkapi *takhasus* (bahasa Arab dan Inggris).

e. Pondok Pesantren Ideal, yaitu sebagaimana bentuk pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap terutama bidang ketrampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankkan, dan lainnya, serta benar-benar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya. Dengan adanya bentuk tersebut diharapkan alumni pondok pesantren benar-benar berpredikat *khalifah fil ardli.*[56]

Sementara Haidar Putra Daulay membagi tipologi pesantren menjadi dua yaitu tipologi pesantren berdasarkan bangunan fisik, dan berdasarkan kurikulum yang dimiliki. Pola pesantren berdasarkan bangunan fisik dapat dibedakan menjadi lima pola. *Pertama,* terdiri dari masjid dan rumah kiai. Pesantren ini bersifat sederhana dimana kiai menggunakan rumah atau masjid untuk proses belajar mengajar, pola ini santri yang datang dari daerah sekitar pesantren sendiri karena tidak memiliki pemondokan, namun mereka mempelajari agama secara kontinyu dan sistematis. Metode pengajaranya menggunakan *weton* dan *sorogan*.

Kedua, pesantren yang memiliki masjid, rumah kiai dan pemondokan untuk menginap para santri yang datang dari daerah yang jauh. *Ketiga,* pesantren yang memiliki masjid, rumah kiai, pondok dan madrasah. Pesantren ini telah memakai sistem klasikal dimana santri yang mondok mendapatkan pendidikan di madrasah, namun pengajaran sistem *weton* masih dilakukan oleh kiai. *Keempat,* pesantren yang memiliki masjid, rumah kiai, pondok, madrasah dan tempat ketrampilan. Jadi yang membedakan pola ini dengan

[56]Ridlwan Nasir,*Mencari Tipologi Format Pendidikan Idea*l,88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya adalah tempat ketrampilan seperti: perikanan, peternakan, pertanian, bengkel, koperasi dan lain sebagainya. *Kelima*, pesantren yang memiliki masjid, rumah kiai, pondok, madrasah dan tempat ketrampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum.[57]

Adapun tipologi yang berdasarkan kurikulum dikelompokkan menjadi lima pola yaitu: *Pertama,* materi pelajaran yang bersumber dari kitab-kitab klasik dengan metode penyampaiannya adalah *wetonan* dan *sorogan* serta tidak memakai sistem klasikal, sedangkan kemampuan santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. *Kedua,* hampir sama dengan pola pertama hanya saja proses belajar mangajar dilakukan secara klasikal dan nonklasikal, santri diberi keterampilan dan pendidikan berorganisasi, sedangkan santri pada tingkat tertentu diberi sedikit pengetahuan umum. Santri dibagi jenjang pendidikannya mulai dari tingkat Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Metodenya *wetonan, sorogan,* hafalan dan musyawarah.

Ketiga, materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum dan ditambah pula dengan aneka macam pendidikan lainnya seperti keterampilan kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi. *Keempat,* pola yang menitikberatkan pada

[57] Haidar Putra Dauly ,*Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2007)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran keterampilan, disamping mata pelajaran agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri apabila sudah tamat dari pesantren. Keterampilan yang diajarkan meliputi pertanian, pertukangan, perikanan, peternakan dan lain sebagainya. *Kelima,* pola dengan materi yang diajarkan berupa pengajaran kitab-kitab klasik, terdapat pendidikan model madarasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama juga mengajarkan mata pelajaran umum.

Sedangkan Kurikulum pesantren Khalaf/Modern dapat dibagi dalam dua macam, yaitu kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri dan kurikulum pemerintah dengan memodifikai pelajaran agama. Pola modifikasi ini akhirnya melahirkan model pesantren seperti Pondok Pesantren Salafy Terpadu Ar-Risalah dan Ammanatul Ummah yang dilengkapi dengan sekolah umum (SD, SMP, SMA) yang dibina oleh Departemen Pendidikan Nasional atau (MI, MTS, MA) yang dibina oleh kementrian Agama. Menurut Yacub, sebagaimana yang dikutip oleh Khozin mengatakan bahwasannya ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tipologinya: *Pertama,* Pesantren Salaf, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu sorogan dan weton. *Kedua,* Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) dengan memberikan ilmu umum dan agama serta pendidikan ketrampilan. *Ketiga*, Pesantren Kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training alam, waktu relatif singkat dan biasanya dilaksanakan pada waktu libur sekolah. *Keempat*, Pesantren Terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan *vocational* atau keterampilan.[58]

Pesantren salafiah dalam versi Kementrian Agama adalah pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pondok pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikanya. Sedangkan pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah, kurikulumnya disesuaikan dengan kurikulum pemerintah, dalam hal ini Kementrian Pendidikan Nasional dan Kementrian Agama melalui penyelenggaraan SD, SLTP dan SMU atau MI, MTs dan MA. Bahkan ada pula yang sampai ke Perguruan Tinggi.[59]

Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, maka pesantren yang banyak berkembang saat ini menurut penulis adalah jenis pesantren terakhir yakni Pondok Pesantren Ideal (tipologinya Ridlwan Nasir) dan Pesantren Integratif (tipologinya Yacob). Hal ini

---

[58]Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2001) 66

[59] Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Petunjuk Teknis Penyelnggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Pada Pondok Pesantren Salafiyah*, 2005, 7-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentunya sesuai dengan dinamika kehidupan dan tuntutan masyarakat yang menginginkan anaknya memiliki ketrampilan disatu sisi, namun tetap memiliki pedoman keagamaan yang kuat. Disisi lain pesantren ideal juga relevan dengan konteks pendidikan nasional, dimana telah mengadopsi sistem pendidikan formal sebagaimana yang diselenggarakan pemerintah.

Pada umumnya pendidikan formal yang didirikan pesantren masih berada pada jalur pendidikan Islam, yakni Madrasah Diniyah (MD), Madrasah Tsnawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), namun banyak pula pesantren yang telah memiliki lembaga pendidikan yang dibina oleh Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) yakni, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Beberapa pesantren bahkan sudah membuka perguruan tinggi baik institut, sekolah tinggi maupun universitas, seperti Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, Pesantren Darul Ulum Jombang, Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Pondok Pesantren Salafy Terpadu Lirboyo Kediri, dan masih banyak lainya. Pesantren-pesantren tersebut dalam kurikulum dan sistem pembelajaranya memadukan model pembelajaran klasik atau tradisional dan pembelajaran modern dengan perubahan sistem pengajaran, yang semula berpusat pada kiai, kini sudah merekrut lulusan-lulusan pesantren atau perguruan tinggi Islam untuk menjadi ustadz di pesantren tersebut. Dari aspek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum masih mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning dengan sistem pengajaran (*halaqoh)* ,namun sisi lain mengadopsi sistem pembelajaran modern yang dirancang oleh pemerintah dengan muatan mata pelajaran, Matematika, Fisika, Biologi, Bahasa Inggris, Sejarah, Sosiologi dan lainya sesuai dengan jenjang dan kurikulum yang ditetapkan Diknas.

Modernisasi pesantren ini di Indonesia pada dasarnya telah berlangsung lama, paling tidak sejak awal abad ke-19 lembaga-lembaga pendidikan Islam, baik pesantren maupun surau di (Minangkabau) sudah mengadopsi sistem pendidikan modern.[60]

2. Madrasah

Madrasah merupakan sebuah kata dalam bahasa Arab yang artinya sekolah. Dalam kontek Indonesia, madrasah dikhususkan sebagai sekolah umum yang berciri khas Islam yang kurikulumnya terdapat pelajaran-pelajaran umum dan porsi pelajaran agama lebih banyak dibandingkan dengan sekolah. Seperti, Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dalam perkembangan selanjutnya madrasah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan. Adapun

[60] Husni Rahim,*Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesi*a ,149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis ilmu pengetahuan umum pada umumnya.[61] Istilah madrasah di Indonesia diadopsi untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan Islam, dengan mengintrodusir sistem klasikal, perjenjangan, penggunaan bangku, dan memasukkan pengetahuan umum sebagian dari kurikulumnya.

Penggunaan istilah madrasah ini di Indonesia adalah untuk membedakan antara lembaga pendidikan Islam modern dengan lembaga pendidikan Islam tradisional dan sisitem pendidikan Belanda yang sekuler.[62] Sejak awal kelahirannya madrasah didirikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang tidak lagi dapat dipenuhi oleh sistem lama yakni pesantren atau surau. Disamping itu berdirinya madrasah juga dipicu oleh berkembangnya sistem pendidikan Belanda, sehingga para intelektual muslim merasa perlu mendirikan lembaga baru yang dari segi pelajaran memuat mata pelajaran umum, namun tidak menghilangkan khas keislamannya, dan ini termasuk modernisasi pendidikan Islam.[63]

Dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia yang membedakan antara madrasah dengan sekolah dalam pandangan Muhaimin, kalau madrasah merupakan sekolah umum berciri khas agama Islam. Sedangkan sekolah tidaklah demikian. Secara spesifik

---

[61] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* ,(Jakarta : Prenada Media Group,2012), 199
[62] Hanun Asrofa ,*Sejarah Pendidikan Islam,* , (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 193
[63] Madrasah Menuju Modernisasi , *Masyarakat Pendidikan* Mp (Jakarta : INSEP , Vol 1, 5 Maret -April 2002,)6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan tersebut menurut Muhaimin adalah sebagai berikut, di madrasah pelajaran agama Islam dibagi ke dalam beberapa sub mata pelajaran yaitu, al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan ditambah pelajaran bahasa Arab sejak MI hingga MA, sehingga porsi mata pelajaran agama Islam lebih banyak. Sementara pada pendidikan sekolah mata pelajaran pendidikan agama digabung menjadi satu dan porsinya hanya dua jam pelajaran per minggu.

Madrasah peserta didiknya wajib memakai jilbab untuk putri dan celana panjang unuk putra. Di sekolah tidak demikian, jilbab bukan merupakan keharusan. Bila peserta didik berjumpa dengan teman, kepala madrasah, guru, atau tenaga kependidikan lainya mereka saling mengucapkan salam (*assalamu'alaikum*), sedangkan di sekolah biasa bermacam-macam bisa selamat pagi, selamat siang selamat sore ada juga yang mengucapkan salam, dan masih banyak perbedaan-berbedaan lainya.[64]

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir yang dikutib oleh Abuddin Nata, bahwa kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidak-tidaknya mempunyai empat latar belakang (1) sebagai manifestasi dan realisasi pembaruan sistem pendidikan Islam, (2) sebagai usaha menyempurnakan sistem pendidikan

[64]Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih bermutu, yang memungkinkan lulusannya bisa memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum. Misalnya masalah kesamaan memperoleh kesempatan kerja, perolehan ijazah, serta melanjutkan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi (3) adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada sistem pendidikan Barat (4) sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern hasil akulturasi.[65]

Pendapat di atas sangat relevan dalam konteks Indonesia. Namun tidak tepat bila dikaitkan dengan madrasah yang ada di Timur Tengah, dimana kehadirannya sebagai upaya formalisasi pendidikan agama yang lebih terorganisir dan sistematik. Dengan tujuan memelihara tradisi sunni, sehingga madrasah lebih menggambarkan tempat pengajaran ilmu agama secara lebih tinggi, bukan untuk merespon terhadap modernisasi pendidikan Barat.

Dalam kontek sekolah di Indonesia, madrasah memegang peran yang penting yakni, sebagai institusi belajar umat Islam. Dari beberapa teori yang berkembang istilah madrasah merupakan transformasi dari masjid ke madrasah, sebagaimana ungkapan George Makdis yang dikutip oleh Syamsul Nizar menjelaskan bahwa madrasah merupakan transformasi institusi pendidikan Islam dari

[65]Abuddin Nata ‘ *Ilmu Pendidikan Islam* ,200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masjid ke madrasah yang terjadi secara tidak langsung melalui tiga tahap, *Pertama*, tahap masjid. *Kedua*, tahap masjid-khan. *Ketiga*, tahap madrasah[66]. Ahmad Syalabi menjelaskan bahwa transformasi masjid ke madrasah terjadi secara langsung. Karena disebabkan oleh konsekwensi logis dari semakin ramainya kegiatan masjid yang tidak hanya dalam kegiatan ibadah, dalam arti sempit namun juga pendidikan, politik dan sebagainya.[67]

Keberadaan madrasah di Timur Tengah disisi lain juga akibat semakin berkembang dan luasnya ilmu-ilmu agama Islam yang dalam proses transmisinya kepada para siswanya sudah harus membutuhkan pengelolaan yang lebih lengkap dan dipersiapkan secara khusus. Berbagai komponen pendidikannya seperti guru, sarana prasarana, bahan ajarnya, tempat praktik, pengaturan kelas dan ruangan, pengelolaan yang profesional dan lainnya. Menurut Zuhairini kehadiran madrasah di dunia Islam semata-mata merupakan pengembangan dari sistem pengajaran yang berlangsung di masjid-masjid yang dilandasi dengan faktor-faktor sebagai berikut diantaranya: (a) khalaqah-khalaqah (lingkaran) untuk mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dengan diskusi dan debat mengganggu orang beribadah dimasjid, (b) berkembangnya ilmu pengetahuan,

[66]Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*,120
[67] Ibid, 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik agama maupun masjid, diperlukan banyak khalaqah sehingga tidak mungkin seluruhnya tertampung di masjid.[68]

Khusus di Indonesia pertumbuhan dan dinamika madrasah lebih kompleks, sebab ada madrasah diniyah yang kurikulumnya hanya memuat materi agama saja yang meliputi; al-Qur'an, Hadis, Fikih, Aqidah Akhlaq, Sejarah Islam dan Bahasa Arab. Ada juga madrasah dalam arti sekolah umum berciri khas agama mulai dari tingkat Ibtidayah hingga Aliyah. Madrasah Diniyah dimaksudkan untuk membangun sikap keberagaman dan pemahaman terhadap materi agama yang kuat. Madrasah diniyah ini pun ada dua jenis yakni, diniyah formal (menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi), dan pendidikan diniyah non formal (diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majlis ta'lim, pendidikan al-Qur'an dan bentuk lain yang sejenis).[69]

Adapun madrasah sebagai sekolah umum berciri khas agama dimaksudkan untuk membangun sikap keberagaman (religiusitas) dari para pelajar yang nantinya akan menekuni bidang keahlian sesuai dengan pilihannya, disamping itu madrasah sebagai lembaga pendidikan berfungsi sebagai penghubung antara sistem lama dengan

---

[68]*Zuhairin*i, Sejarah Pendidikan Islam (*Jakarta: Bumi Aksara*,1991), 100

[69]Peraturan Pemerintah Republik Indonesia , Nomor 55 Tahun 2007 , Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren , Departemen Agama RI, 2007), 18-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem baru yang berusaha mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mengambil hal-hal yang baru (*science*, teknologi dan ekonomi).[70]

Diantara madrasah tersebut sebagian besar lebih 80% berstatus swasta, sisanya berstatus negeri.[71] Disamping corak madrasah yang beragam, madrasah juga memiliki keunikan sendiri diantaranya, *Pertama*, sebagian besar madrasah dari tinggkat MI, MTs hingga MA adalah milik swasta, jumlah madrasah negeri di tingkat dasar (MI) hanya 4,8%. Keadaan ini akan berbanding terbalik dengan sekolah di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional, jumlah SD Negeri 93,1%, begitu juga tingkat SMP dan SMA tidak jauh berbeda.

Kedua, jumlah siswa di madrasah pada umumnya lebih banyak perempuan, keadaan ini akan berbalik pada sekolah umum. Dengan alasan bahwa orang tua memilih menyekolahkan anaknya di madrasah merasa aman dalam arti moral. *Ketiga*, lokasi madrasah kebanyakan berada di daerah pinggiran. Hal ini sesuai dengan akar madrasah yang lahir dari inisiatif masyarakat dan modifikasi pesantren. *Keempat*, keanekaragaman madrasah terdiri dari madrasah diniyah, madrasah berciri khas agama Islam, dan ada madrasah program khusus.

---

[70]Sadali ,Dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*,(Jakarta, Bulan Bintang, 1987),204
[71] Nata, Ilmu Pendidikan Islam, 201

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, dari sisi penyelenggaraan. Madrasah banyak yang bernaung di bawah organisasi keagamaan tertentu seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persis, Al-Irsyad dan lain sebagainya. Juga ada yang milik keluarga, milik perorangan atau yayasan. Disamping ada yang merupakan bagian dari pondok pesantren, walaupun akhir-akhir ini juga banyak organisasi keagaman, yayasan, perorangan dan pesantren yang mendirikan lembaga pendidikan dengan nama sekolah. Keunikan madrasah secara formal dinyatakan dalam kurikulum agama yang lebih banyak dibanding dengan pelajaran agama di sekolah.[72]

Dalam realitas pendidikan di tanah air kita, madrasah lahir pada awal abad ke-20 yang dianggap sebagai periode pertumbuhan madrasah dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Pada abad ini banyak tokoh Islam yang menyadari bahwa mereka tidak akan mungkin berkompetisi dengan kekuatan-kekuatan yang menantang dari pihak kolonialisme Belanda, penetrasi Kristen, dan perjuangan untuk maju di bagian lain di Asia, apabila mereka terus melanjutkan kegiatan dengan cara tradisional dalam menegakkan Islam.[73] Munculnya ide kritis dan pembaharuan umat Islam Indonesia ini tidak lepas dari kiprah kaum terdidik lulusan Mesir (Timur Tengah) yang telah menyerap semangat pembaharuan (modernisme).

---

[72]Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam* , 129-134

[73] Mahmud Arif ,*Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta, LKiS Pelangi aksara, 2008) ,199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga saat pulang di Indonesia mereka melakukan pengembangan institusi pendidikan baru yang disebut madrasah dengan menerapkan metode dan kurikulum yang baru juga.

Dari sinilah terjadinya perubahan mendasar dalam dinamika Islam di Indonesia. Kemunculan madrasah dipandang oleh sejarawan pendidikan sebagai salah satu bentuk pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Argumen ini secara historis dinyatakan bahwa kemunculan madrasah didorong karena dua situasi yakni, pembaruan Islam di Indonesia dan adanya respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda.

Secara historis keberadaan madrasah di Indonesia mengalami perkembangan sesuai dengan situasi politik yang berkembang. Pada masa kolonial madrasah tumbuh dan berkembang secara separatis tanpa dikoordinasi oleh pemerintah, dengan demikian keadaan madrasah beranekaragam bentuknya. Setelah Indonesia merdeka pengelolaan madrasah berada di tangan pemerintah yakni Departemen Agama waktu itu. Sejak Indonesia merdeka terjadi tiga fase perkembangan madrasah. *Pertama*, fase antara tahun 1945-1974. Pada fase ini madrasah lebih terkonsentrasi pada pengajaran ilmu agama, karena itu ijazahnya hanya berlaku di kalangan kementrian agama.

Kedua, antara tahun 1975-1989 yang disebut fase pemberlakuan SKB 3 Menteri, (Surat Keputusan Bersama 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menteri) waktu itu menteri Agama bernama H.A Mukti Ali, yang berusaha mensejajarkan kualitas madrasah dengan porsi kurikulum 70% pendidikan umum dan 30% pendidikan agama.[74] Kemudian periode Menteri Agama Munawir Sadzali (Kabinet pembangunan IV 1983-1988 hingga kabinet pembangunan V 1988-1993 ditawarkan konsep MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus). Kemudian pada periode Menteri Agama Tarmizi Tahir (1993-1998) ditawarkan konsep madrasah sebagai madrasah berciri khas agama Islam.[75] Fase ini madrasah memasuki dunia baru yaitu disamakannya antara ijazah sekolah dan madrasah. Sejak saat itu banyak siswa tamatan madrasah melanjutkan studinya ke perguruan tinggi umum.

Ketiga, madrasah pasca UUSPN No. 2 tahun 1989 kemudian disempurnakan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bercirikan Islam telah melakukan integrasi dalam sistem pendidikan nasional, sehingga madrasah memiliki program yang sama dengan sekolah mulai dari tingkat dasar sampai menengah, hanya saja ciri keislamanya lebih banyak, hal ini dilihat dari mata pelajaran agamanya dan semangat beragamannya.[76]

---

[74] Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam* (Jogjakarta : DIVA Press,2012),28

[75]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), 197

[76]Daulay,*Pendidikan Islam*, 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Munculnya SKB tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri) menandakan bahwa eksistensi madrasah sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Ini dinilai sebagai langkah positif bagi peningkatan mutu madrasah baik dari status, nilai ijazah maupun kurikulumnya.

Dalam dekade tahun sembilan puluhan banyak madrasah menunjukkan perkembangan yang berarti seperti Madrasah Insan Cendekia Tangerang, Madrasah Pembangunan UIN Jakarta, MIN Malang, MINU Pucang Sidoarjo, MAN 3 Malang dan lain sebagainya. Madrasah ini dikenal sebagai madrasah unggulan. Madrasah Unggulan adalah madrasah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran *(output)* yang ditunjang dengan beberapa komponen yakni; guru profesional, kelas representatif, sarana prasarana memadai, lingkungan kondusif dan kurikulum inovatif.[77]

Muhaimin menyatakan sekolah atau madrasah yang unggul adalah sekolah atau madrasah yang prestasi akademik dan non akademiknya di atas rata-rata sekolah di daerahnya, sarana prasarana

[77]Agus Maimun, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternative di Era Kompetitif* (Malang : UIN MALIKI PRESS, 2010) 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih lengkap, sistem pembelajaranya lebih baik, melakukan seleksi yang ketat terhadap pendaftar dan memperoleh animo yang besar dari masyarakat, mampu memfasilitasi perkembangan bakat, minat dan kemampuan siswa, mampu melahirkan lulusan yang unggul, namun semuan ini harus didukung oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang unggul, sarana prasarana yang memadai, pembelajaran berbasis IT dan sebagainya. Dengan demikian sekolah unggul memerlukan biaya yang tinggi.[78]

3. Sekolah

Sebelum masa penjajahan, pendidikan yang ada di Indonesia berupa pendidikan non formal. Pendidikan ini telah ada sejak zaman Kerajaan Hindu (atau sebelumnya), sekolah atau pendidikan dilangsungkan di tempat ibadah, perguruan atau padepokan. Ketika Belanda datang di Nusantara (Indonesia) dengan bentuk penjajahan dengan mengambil semua kekayaan dan rempah-rempah pada sebagian besar wilayah Indonesia, Belanda pun mulai melakukan penjajahan terhadap dunia pendidikan yang sebelumnya banyak dilakukan oleh warga pribumi pada tempat-tempat ibadah dan pondok pesantren. Penjajahan yang dilakukan dengan membentuk lembaga pendidikan baru yang dinamakan sekolah.

[78]Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta : Rajagrafindo Perkasa,2011), 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata sekolah berasal dari bahasa Latin yaitu, *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti ”waktu luang atau waktu senggang”. Secara Istilah, sekolah punya arti bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar menurut tingkatan yang ada.[79] Dalam bahasa Inggris disebut dengan “*school*” yakni *institution for educating children or giving instruction.*[80] Namun saat ini kata sekolah telah berubah arti menjadi suatu bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan sebagai lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi anak-anak agar dapat menjalankan tugas kehidupan manusia secara individual maupun sebagai anggota masyarakat.[81]

Berdirinya lembaga pendidikan yang bernama sekolah di Indonesia tidak bisa lepas dari sejarah yang ada sejak bangsa Indonesia pertama dijajah oleh bangsa Barat yakni Portugis, Spanyol, Inggris dan Belanda. Pada abad ke-16, mereka datang ke Indonesia selain untuk berdagang juga untuk mengembangkan agama Nasrani (Katolik), Franciscus Xavernicus selaku peletak batu pertama agama Katolik di Indonesia berpendapat, bahwa untuk memperluas penyebaran Agama Nasrani maka perlu didirikan

---

[79]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta : Balai Pustaka Edisi Ketiga, 2001), 1013

[80] 189 Joyce M. Hawking, *Kamus Dwi Bahasa* , (Jakarta : Erlangga,1996), 189

[81] Hadari Nawawi , *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* , (Jakarta : Haji Masagung,1981),27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah. Maka tahun 1536 di Ternate didirikanlah sekolah seminari.[82]

Kekuatan Portugis akhirnya melemah akibat peperangan dengan raja-raja di Indonesia pada tahun 1605.[83] Dari sini bisa dikatakan lembaga pendidikan formal yang bernama sekolah ini muncul. Menurut Zahara Idris, sekolah yang muncul masa ini karena didorong untuk kepentingan penyebaran agama, sehingga diperlukan lembaga pendidikan tempat pengkaderan para ahli agama, maka yang dibutuhkan pertama kali adalah kemampuan membaca, menulis dan menghitung yang dikenal dengan 3 M (Membaca, Menulis dan Menghitung), orang Inggris menyebutnya *Three R's (Reading, Writing and Arithmaman Yunani tic)*. Pendidikan formal yang pertama bersifat individual, hal ini terjadi di kalangan raja-raja dan bangsawan, mereka mendatangkan guru untuk anak-anak mereka.[84]

Dengan berakhirnya kekuasaan Portugis, maka timbullah kekuasaan baru yakni Belanda. Kedatangan Belanda ke Indonesia disamping berdagang, juga punya misi penyebaran agama Protestan. Untuk kepentingan itulah, maka didirikanlah sekolah-sekolah di daerah yang dinasranikan oleh Portugis. Sekolah yang pertama didirikan di Ambon pada tahun 1607, pelajaran yang diberikan

[82]Djumhur , *Sejarah Pendidikan*, (Bandung CV Ilmu, 1959),114
[83] Nasution, *Sejarah pendidikan Indonesia*, (Bandung : Jemmars,1983),4
[84]Zahara Idris , *Dasar-Dasar Kependidikan* (Padang : Angkasa Raya,1981),67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca, menulis dan sembahyang.[85] Kemudian tahun 1817 di Jakarta dibukalah sekolah pertama bagi anak Belanda, dengan prinsip yang tercantum dalam statuta "bahwa sekolah-sekolah harus dibuka di tiap tempat bila diperlukan oleh penduduk Belanda dan bila diizinkan". Kemudian tahun 1630 dibuka sekolah untuk mendidik anak Belanda dan Jawa agar menjadi pekerja yang kompeten, kemudian dibuka di tempat-tempat lain di Jawa dan terbuka untuk semua anak Indonesia, dengan kurikulum bertalian erat dengan Gereja. Sebab badan tertinggi VOC di Belanda mengintruksikan pada Gubernur harus menyebarluaskan agama Kristen.[86]

Sejak dulu hingga sekarang, sekolah dan pendidikan selalu berada tarik-menarik di berbagai kepentingan, seperti di zaman Yunani Kuno pendidikan merupakan media pagi para filosof untuk menyalurkan gagasan dan pemikiranya.[87] Sekolah Belanda ini bukan untuk umum, akan tetapi untuk anak-anak Belanda dan anak Indonesia yang memeluk agama Nasrani. Sebab Belanda datang ke Indonesia dengan misi Tri G yakni ***Gold***, secara harfiyah berarti emas, berkaitan dengan tujuan ekonomi, ***Gospel***, berarti Injil, yang berkaitan dengan misi penyebaran agama Nasrani, dan ***Glory*** berarti

[85]Djumhur , *Sejarah Pendidikan*,,116
[86]Nasution *Sejarah Pendidikan Islam*, 5
[87]Abuddin Nata , *Kapita selekta,* 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejayaan, yang berarti kekuasaan dalam bidang politik.[88] Menurut Abuddin Nata, kedatangan Belanda ke Indonesia paling kurang ada tiga macam tujuan. *Pertama*, untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. *Kedua*, mendapatkan kekuasaan politik yaitu menguasai wilayah Indonesia. *Ketiga*, tujuan untuk menyebarkan ideologi keagamaan.[89]

Kita tahu bahwa saat Belanda datang di Indonesia Islam itu sudah berkembang dan sudah memiliki lembaga pendidikan yang disebut pesantren. Pada abad ke-19 pernah beberapa kali pesantren oleh Belanda akan dijadikan model pendidikan masyarakat pribumi, tetapi upaya itu gagal. Sementara untuk mencetak tenaga kerja murahan akhirnya memilih alternatif lain yakni mendirikan sekolah desa, yang kelak akan diikuti berdirinya lembaga pendidikan "sekuler" untuk tingkat yang lebih tinggi.[90]

Tujuan Belanda mendirikan sekolah ini adalah untuk kepentingan politik perekonomian Belanda, yaitu agar melalui lembaga pendidikan umum tersebut mereka memperoleh tenaga kerja murahan dari kalangan masyarakat bumi putra. Kemudian Belanda mendirikan Sekolah Desa, lalu pada jaman penjajahan Jepang berubah menjadi Sekolah Rakyat (SR) dan akhirnya menjadi Sekolah Dasar (SD) hingga sekarang. Disamping tingkat dasar di

[88]M.Moch.Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru di Indonesia* ,(Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press), 156
[89]Abuddin Nata , *Sejarah Pendidikan Islam,*275
[90] Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam* ,49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas, Belanda juga mendirikan sekolah umum tingkat menengah bahkan tingkat Perguruan Tinggi, walaupun dengan jumlah yang terbatas.[91] Made Pidarta mengatakan, bahwa pendidikan zaman penjajahan Belanda sangat tidak menguntungkan sebab, terjadinya dualisme dalam sistem pendidikan yakni dibedakannya pendidikan untuk anak-anak Belanda dan anak-anak Indonesia.[92]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara historis apa yang dilakukan Belanda tersebut merupakan biang keladi, munculnya aneka ragam sistem pendidikan di negara Indonesia ini, ada sekolah, madrasah dan pesantren dengan jumlah yang terbanyak adalah sekolah. Memang pendidikan formal di Indonesia mulai dikenal pada masa penjajahan. Pada awal masa penjajahan sampai tahun 1903 sekolah formal masih dikhususkan bagi warga Belanda di Hindia Belanda. Sekolah yang ada pada masa itu diantaranya ELS, HIS, HBS, HCS, MULO dan AMS. Adapun penjelasannya sebagai berikut ELS *(Eurospeesch Lagere School)* atau disebut juga HIS *(Hollandsch Inlandsch School)* adalah sekolah dasar dengan lama belajar sekitar 7 tahun.

Sekolah ini menggunakan sistem dan metode seperti sekolah di negeri Belanda. HBS *(Hogere Burger School)* yang merupakan sekolah lanjutan tinggi pertama untuk warga negara pribumi dengan

[91] Ibid , 38
[92]Made Pidarta , Landasan Kependidikan, , Jakarta , Rineka Cipta , 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lama belajar 5 tahun. AMS *(Algemeen Metddelbare School)* mirip HBS, namun setingkat SLTA/SMA. Sekolah Bumi Putera *(Inlandsch School)* dengan bahasa pengantar bahasa daerah dan lama studi selama 5 tahun. Sekolah Desa *(Volksch School)* dengan bahasa pengantar belajar bahasa daerah dengan lama belajar adalah 3 tahun. Sekolah lanjutan untuk sekolah desa *(Vervolksch School)* bahasa pengantarnya bahasa daerah dan masa belajar selama 2 tahun. Sekolah Peralihan *(Schakel School)* yaitu sekolah lanjutan untuk sekolah desa dengan lama belajar 5 tahun dengan bahasa pengantar bahasa Belanda. MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs)* atau Sekolah lanjutan tingkat pertama.[93]

Setelah Indonesia merdeka, para pemimpin Indonesia menjadikan pendidikan sebagai hak setiap warga negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjadi tujuan nasional dengan arah dan tujuan seluruh anak Indonesia harus bisa menikmati sekolah. Oleh karena itu dilakukan berbagai pembenahan seperti penambahan jumlah pengajar, pembangunan gedung sekolah, kurikulum dan sebagainya.

Secara garis besar pendidikan di awal kemerdekaan diupayakan untuk dapat menyamai dan mendekati sistem pendidikan di negara-negara maju. Pada masa peralihan antara tahun 1945-1950 bangsa Indonesia merasakan berbagai kesulitan baik di bidang sosial

[93]Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* , 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi, politik maupun kebudayaan, termasuk pendidikan. Tujuan pendidikan pada waktu itu dirumuskan untuk mendidik warga negara yang sejati. Dengan kata lain, tujuan pendidikan pada masa itu ditekankan pada penanaman semangat patriotisme, karena pada saat itu negara dan bangsa Indonesia sedang mengalami perjuangan fisik dan sewaktu-waktu pemerintah kolonial Belanda masih mencoba untuk menjajah kembali negara Indonesia. Sedangkan susunan persekolahan yang berlaku sejak Indonesia merdeka tahun 1945-1950 pada umumnya masih melanjutkan sistem persekolahan yang dijalankan masa pemerintahan Jepang.

Pada masa revolusi, pendidikan nasional mulai meletakkan dasar-dasarnya walaupun sangat terbatas, tetapi bangsa kita dapat melaksanakan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam UUD 1945. Kita dapat merumuskan Undang-Undang Pendidikan No. 4/1950, Jo.No.12 tahun 1954 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah.[94] Secara umum pendidikan orde lama sebagai wujud interpretasi pasca kemerdekaan di bawah kendali kekuasaan Soekarno cukup memberikan ruang bebas terhadap pendidikan. Pemerintahan yang berasaskan sosialisme menjadi rujukan dasar bagaimana pendidikan akan dibentuk dan dijalankan demi pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia di masa mendatang.

[94]Ali Hasan dkk, *Kapita Selekta Pendidikan* , 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1952 kurikulum di Indonesia mengalami perkembangan atau penyempurnaa dengan nama "Rencana Pelajaran Terurai 1952". Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional, yang paling menonjol dan sekaligus menjadi ciri dari kurikulum 1952 ini adalah bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Tahun 1964 pemerintah mengubah nama Sekolah Rakyat (SR) menjadi Sekolah Dasar (SD), dan tahun 1968 menetapkan kurikulum baru untuk Sekolah Dasar tersebut.[95]

Sejak orde baru 1966 hingga 1998, dapat dikatakan sebagai era pembangunan nasional. Dalam bidang pembangunan pendidikan, khususnya pendidikan dasar, terjadi suatu loncatan yang sangat signifikan dengan adanya Instruksi Presiden (Inpres) dimana di setiap desa didirikan SD Inpres. Telah kita ketahui bahwa usaha pemerintah di bidang pendidikan pada tahun-tahun permulaan kemerdekaan pertama ditujukan pada upaya penambahan jumlah dan jenis sekolah. Selanjutnya dalam upaya peningkatan mutu sekolah dilakukan perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perbaikan mutu pendidikan.

Pada masa ini ada banyak pergantian kurikulum, pertama, kurikulum 1968 sebagai pengganti kurikulum 1964 yang dicitrakan sebagai produk orde lama. Lalu muncul kurikulum 1975

[95]Djumhur, *Sejarah Pendidikan* ,210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan pada pendidikan lebih efektif dan efisien berdasar MBO (*management by objective*). Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Tahun 1984 dikembangkan model belajar yang disebut dengan CBSA yang memposisikan guru sebagai fasilitator. Pada tahun 1994 merupakan hasil upaya untuk memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984 yang dinamakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) kemudian disempurnakan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KBK sering disebut sebagai jiwa KTSP, karena KTSP sesungguhnya telah mengadopsi KBK.

Kurikulum ini dikembangkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan), kemudian tahun 2013 disempurnakan lagi kurikulum baru yang disebut Kurikulum 13. Upaya-upaya pemerintah untuk memajukan pendidikan ini dengan melakukan perubahan atau penyempurnaan kurikulum, ganti menteri pendidikan ganti kurikulum. Menurut Rifai kebijakan pendidikan sepihak tidak akan memecahkan masalah dan tidak akan memberikan kontribusi signifikan terhadap lulusan sekolah yang kini banyak menganggur, apabila tidak disertai dengan perubahan sektor lain, terutama sektor ketenagakerjaan.[96] Kebijakan publik penyelenggaraan pembangunan di Indonesia yang di dalamnya termasuk bidang pendidikan

[96]Muhammad Rifa'I, *Politik Pendidikan Nasional* , (Jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA,2011) 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami perubahan yang berarti pasca reformasi yakni dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah yang dilengkapi dengan Undang-Undang Nomor 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah.[97]

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia terus menerus diupayakan oleh pemerintah yang dimulai pada tanggal 2 Mei 2002 yang dikenal dengan "Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan".[98] Hal ini sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pasal 31 bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarkan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.[99]

Disisi lain kebijakan Otonomi Daerah (OTODA) memang merupakan bagian integral dari program reformasi sistem pemerintahan dan pembangunan secara menyeluruh, tetapi pendidikan adalah salah satu aspek yang mendapat perhatian sangat besar di dalamnya. Bidang pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah, adalah salah satu bidang yang diotonomikan kepada pemerintah daerah sehingga kebijakan OTODA tidak hanya menjadi titik tolak reformasi bidang sosial dan politik, tetapi juga menjadi

[97] Rian Nugroho, *Kebijakan Pendidikan Yang Unggul*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), 4
[98]Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* , (Bandung : REMAJA ROSDA KARYA ,2004) 4
[99]Sekretariat Jendral MRP RI, *Panduan UUD 1945 dan Ketetapan MPR RI*, 2012, 191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

titik tolak reformasi sistem pendidikan nasional. Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah mengisyaratkan adanya perubahan pengelolaan pendidikan dari yang bersifat sentralistik kepada desentralistik.[100]

Untuk menghasilkan lulusan sekolah atau madrasah sebagaimana yang dicita-citakan pemerintah membuat regulasi utama yakni, Undang-Undang Pendidikan. Undang-Undang Pendidikan kita secara yuridis sudah dua kali dikeluarkan yaitu UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) No. 2 tahun 1989, dan UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 tahun 2003. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 BAB IX pasal 35 dinyatakan bahwa standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.[101]

Untuk mengimplementasi undang-undang tersebut pemerintah terus menerbitkan panduan dan buku-buku tentang bagaimana mengelola sekolah dengan baik yang disebut "Manajemen Sekolah" yang berarti mengelola sekolah. Secara umum ada empat tahapan untuk mengelola sekolah secara

[100]Sam M.Chan , *Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* ,(Jakarta: RAJA GRAFINDO PERSADA, 2011),1

[101]Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Umbara,, tt 16)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

profesional yakni: *Planning* (perencanaan), *Organizing* (mengorganisasikan), *Actuatin* (pengerahan) dan *Controlling* (pengawasan) biasa disingkat dengan POAC.[102] Kemudian juga menerapkan beberapa kebijakan untuk memecahkan masalah pendidikan diantaranya, menerapkan *Broad Based Education* (pendidikan berbasis masyarakat), *School Based Management* (manajemen berbasisi sekolah) dan pelaksanaan otonomi dan desentralisasi dengan pembentukan Komite Sekolah, Dewan Pendidikan, dan Standarisasi Mutu Pendidikan.[103]

Dari uraian di atas tampak bahwa pemerintah dalam memperbaiki mutu pendidikan lebih diarahkan pada lembaga pendidikan jenis sekolah, bukan madrasah. Bahkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989 pasal 10 dinyatakan "penyelenggaraan pendidikan melalui 2 (dua) jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan".[104] Lalu apa perbedaan esensial antara madrasah dan sekolah?

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, *Panduan Manajemen Sekolah* , (Jakarta :Tp, 1999), 3

[103]Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta : Grafindo Persada , 2005),65-66

[104]Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasanya* (tp, 1989),11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut analisis penulis ada beberapa aspek perbedaan diantaranya; madrasah dibina oleh Kemenag dan sekolah oleh Diknas, kurikulum madrasah muatan agamanya lebih banyak dari pada sekolah, saat pelaksanaan otonomi daerah Diknas termasuk sektor yang diotonomikan, sementara Kemenag masih sentralisasi, sekolah dari sektor anggaran masih prioritas utama, konsep sekolah lebih jelas dan baku, manajemen sekolah yang terdiri dari manajemen kurikulum, kepegawaian, kesiswaan, sarpras, keuangan, bimbingan dan konseling, humas lebih dulu tertata, sebab memang mendapat perhatian utama dari pemerintah.

E. Pengembangan Pendidikan Islam

1. Pengertian Pengembangan Pendidikan Islam

Istilah pengembangan memang bisa digunakan dalam berbagai aspek yang bermuara pada peningkatan suatu program atau pencapaianya suatu hasil. Pengembangan dalam kontek pendidikan bisa bermakna kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif pengembangan pendidikan punya makna bagaimana menjadikan jam pelajaran pendidikan agama Islam di sekoah-sekolah dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi yang semula hanya dua jam pelajaran bisa menjadi tiga atau empat jam pelajaran. Sedangkan secara kualitatif pengembangan pendidikan Islam punya makna bagaimana menjadikan pendidikan agama Islam lebih baik, lebih bermutu dan lebih maju sejalan ide-ide dasar dan nilai-nilai Islam itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri yang seharusnya selalu berada di depan dalam merespon dan mengantisipasi tantangan hidup dan kehidupan.[105]

Dengan demikian pengembangan pendidikan Islam dalam konteks ini dimaksudkan sebagai upaya bagaimana mengembangkan pendidikan Islam, sehingga pendidikan Islam akan memiliki kontribusi yang signifikan bagi pengembangan masyarakat, dan menghasilkan peserta didik yang siap bersaing dalam kehidupan modern.

Dalam upaya melakukan pengembangan, seorang harus berpikir kreatif dan inovatif dalam melakukan suatu perubahan sebagai akibat dari kondisi dan eksistensi pendidikan yang ada saat ini, di Indonesia kerangka pengembangan pendidikan Islam menurut Imam Suprayogo ada dua orientasi. *Pertama*, pendidikan agama dengan tujuan untuk menjadikan peserta didik beragama dengan baik. Pendidikan semacam ini dilaksanakan di sekolah-sekolah umum mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Kedua, pendidikan agama dimaksudkan selain mengantarkan peserta didik menjadi beragama dengan baik sekaligus diharapkan mereka bisa menjadi agamawan yakni menjadi pemimpin, pemikir dan peneliti agama. Orientasi kedua ini diselenggarakan oleh Kementrian Agama dalam bentuk sekolah-sekolah dibawah

---

[105] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigm Pengembangan, Manajemen Kelembagaan , Kurukulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada) ,2009, 307

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembinaan Kemenag mulai dari tingkat ibtidaiyah hingga perguruan tinggi.[106] Ranah dalam pengembangan pendidikan Islam ini akan menyangkut berbagai komponen dalam pendidikan meliputi: tujuan pendidikan, tenaga kependidikan, peserta didik, alat-alat pendidikan (manajemen, kurikulum, sarana prasarana, biaya, metodologi, dan lain-lain). Sedangkan secara makro, terkait dengan sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama baik bersifat nasional maupun internasional.[107]

Sedangkan Menurut Muhaimin pendidikan Islam ini intinya ada dua: *Pertama*, pendidikan Islam yang merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam bentuk, Pondok Pesantren atau Madrasah Diniyah, Madrasah yang bernaung di bawah Departemen Agama dari tinggkat RA sampai Perguruan Tinggi Islam (PTI) sekolah dari tingkat SD sampai perguruan tinggi, pelajaran agama Islam di sekolah umum atau madrasah dan pendidikan Islam dalam keuarga atau tempat-tempat ibadah.[108]

Kedua, pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati serta dijiwai oleh nilai-nilai ajaran

---

[106] Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang STAIN PRESS,1999, 2
[107]Muhaimin , *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada , 2011), 2
[108] Muhaimin,*Manajemen Pendidikan ,Aplikasinya dalam Menyususn Rencana Pengembangan Sekolah /Madrasah*, (Jakarta : Putra Grafika ,2001) ,2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Dalam pengertian ini mencakup komponen: (1) kepala sekolah/madrasah sebagai pengelola yang serta tenaga kependidikan lainya, (2) aktivitas pendidikan yang meliputi kurikulum dan program pendidikan, pendidik, peserta didik, media pendidikan, sumber belajar, metode dan lainya yang disemangati dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam atau yang berciri khas Islam.[109]

Dalam bidang pendidikan Islam sudah banyak tokoh-tokoh pembaharuan pendidikan seperti, Azyumardi Azra, Nurcholish Majid, Malik Fadjar, Harun Nasution, Mastuhu, Zakiyah Daradjat dan sebagainnya. Azyumardi Azra telah melakukan gagasan, pemikiran dan implementasi perubahan IAIN menjadi UIN, yang semula hanya mengkaji ilmu-ilmu agama, kini menjadi universitas dengan prodi-prodi umum untuk mengintegrasikan ilmu agama dan umum.

Gagasan pembaharuan pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra bukan hanya tingkat universitas, namun juga pembaharuan tingkat pesantren dan surau dengan cara mendirikan madrasah di dalam komplek pesantren masing-masing, bahkan juga dengan mendirikan lembaga pendidikan umum yang berada di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan kata lain, pesantren bukan hanya mendirikan madrasah, tetapi juga sekolah

[109]Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2009) 14-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umum yang mengikuti sistem dan kurikulum Departemen P&K (Pendidikan dan Kebudayaan). [110]

Konteks Indonesia, bentuk dari pengembangan pendidikan Islam yang dimaksud adalah memadukan kedua konteks diatas, sehingga akan terintegrasi antara pendidikan Islam dan pendidikan agama dalam bentuk lembaga pendidikan yang mengintegrasikan antara keduanya yang pada akhirnya muncul sekolah elit muslim yang lebih dikenal dengan istilah ,Sekolah Unggulan, Sekolah Islam Terpadu (SIT), *Islamic Fullday School* atau nama lain yang esensinya menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di dunia global, namun tetap berpijak pada nilai-nilai ajaran Islam. Sebab selama ini praktek pendidikan Islam masih diwarnai praktek dikotomi antara pendidikan agama (agama Islam) dengan pendidikan umum (versi Diknas).

Praktik dikotomi ini telah mengakar dalam sejarah umat Islam, sehingga tidak mencerminkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan material dalam tataran kehidupan manusia. Untuk mencari titik temu keduanya muncullah gagasan pendidikan Islam terpadu, sebuah model pendidikan yang didesain dengan keterpaduan dari berbagai aspek pendidikan, yang meliputi: visi,

[110]Abuddin Nata , *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Grafindo persada,2005),408

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

misi, kurikulum, pendidik, dan suasana pembelajaran.[111] Sekolah Islam terpadu menerapkan program *fullday school*. Yang dimaksud terpadu di sini adalah memadukan antara program pendidikan umum dan pendidikan agama, antara potensi intelektual *(fikriyah)*, emosional *(ruhiyah)* dan fisik *(jasadiyah)* dan antara sekolah, orang tua dan masyarakat.[112]

2. Model Pengembangan Pendidikan Islam

Pengembaangan pendidikan Islam menurut Muhaimin ada tiga model. *Pertama*, model dikotomis, model ini kehidupan dipandang dengan sangat sederhana, dan kata kuncinya adalah dikotomi atau diskrit. Segala sesuatu hanya dilihat dan dua sisi yang berlawanan, seperti laki-laki dan perempuan ada dan tidak ada, bulai dan tidak bulat, pendidikan agama dan pendidikan nonagama, demikian seterusnya, sehingga pendidikan agama Islam hanya diletakkan pada aspek kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja. Pandangan semacam itu akan berimplikasi pada pengembangan pendidikan agama Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrowi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Pendidikan (agama). Islam hanya mengurusi persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni-budaya, ilmu

[111]Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta : Kencana ,2011),333
[112] Ibid, 333

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan dan teknologi serta seni dan sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang garap pendidikan nonagama.

Kedua, Model Mekanisme, model ini memandang kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya, bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak. Aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan itu sendiri terdiri atas: nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi, nilai rasional, nilai aestetik, nilai biofisik, dan lain-lain. Dengan demikian, aspek atau nilai agama merupakan salah satu aspek atau nilai kehidupan dan aspek-aspek atau nilai-nilai kehidupan lainnya.

Ketiga, model organism/sistemik, dalam konteks pendidikan Islam, model organism bertolak dan pandangan bahwa aktivitas kependidikan merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama secara terpadu menuju tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama. Pandangan semacam itu menggarisbawahi pentingnya kerangka pemikiran yang dibangun dan *fundamental doctrine* dan *fundamental values* yang tertuang dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah ash-Shahihah sebagai sumber pokok. Ajaran dan nilai-nilai Ilahi atau agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan Iainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai hubungan *vertical linier* dengan nilai Ilahi/agama. Melalui upaya semacam itu, maka sistem pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia-manusia yang menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, memiliki kematangan profesional, dan sekaligus hidup di dalam nilai nilai agama[113]. Model ini kini sudah banyak dirintis dan dikembangkan dalam sistem pendidikan di madrasah, yang dideklarasikan sebagai sekolah umum yang berciri khas agama Islam, dan sekolah-sekolah (swasta) Islam unggulan yang dikelola oleh yayasan-yayasan muslim.

3. Implementasi Pengembangan Pendidikan Islam

Bentuk pengembangan pendidikan Islam ini bisa dilihat dari dua sisi yakni dari mutu pendidikan dan jumlah lembaga. Akhir-akhir ini banyak lembaga pendidikan Islam moderen yang bermutu telah berdiri dengan ciri-ciri sebagai berikut ,*pertama* memiliki visi, misi dan tujuan yang berorientasi pada terciptanya generasi muslim yang unggul. *Kedua,* memiliki kurikulum yang terintegrasi antara

[113] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, 59-70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu umum dan agama serta tidak mengenal dikotomi. *Ketiga* didukung dengan proses belajar mengajar berbasis *student centris* (berpusat pada siswa). *Keempat* didukung dengan tenaga pendidikan dan kependidikan yang professional. *Kelima*, calon peserta didik yang terpilih. *Keenam* sarana prasarana yang memadai. *Ketujuh*, pengelolaan yang professional. *Kedelapan*, adanya lingkungan yang mendukung terciptanya suasana belajar mengajar yang kondusif.[114]

Sedangkan dari jumlah lembaga seiring dengan laju pertumbuhan penduduk, maka kebutuhan akan lembaga pendidikan terus bertambah. Pemekaran dan penambahan sekolah negeri dewasa ini memang sedikit sekali dilakukan oleh pemerintah, namun sekolah swasta yang terus bermunculan. Dalam kontek pendidikan Islam kini telah banyak berdiri sekolah-sekolah dibawah naungan yayasan-yayasan islam baik berupa pesantren, madrasah maupun sekolah.

Seiring perkembangan ilmu dan pengetahuan, akhir-akhir ini banyak pesantren di Indonesia yang melakukan pengembangan pendidikan Islam. Menurut Mukti Ali yang dikutip oleh Zainal Arifin, pembaharuan dan pengembangan itu dengan cara mengubah kurikulum sesuai dengan kebutuhan masyarakat, peningkatan sumber daya manusia yakni para guru, sarana dan prasarana yang

[114]Abuddin Nata ,*Manajemen Pendidikan ,Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group , 2010), 322-325

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memadai dan manajemen yang profesioanal.[115] Pengembangan madrasah dan sekolah kini telah banyak dilakukan. Menurut Agus Maimun ada beberapa aspek yang harus dilakuakan dalam upaya pengembangan madrasah diantaranya, pengembangan manajemen kelembagaan, pengembangan kurikulum, pengembangan manajemen pembelajaran, standarisasi kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, serta tersedianya sarana prasarana yang memadai.[116] Menurut Muhaimin secara kualitas pengembangan pendidikan islam itu bertumpu pada manajemen pendidikan yang diterapkan, sebab ini merupakan seni dan ilmu dalam mengelola sumberdaya pendidikan Islam secara efektif dan efisien untuk mencapai pengembangan, kemajuan dan kualitas proses dan hasil pendidikan islam itu sendiri. Dengan demikian aspek manajer dan leader yang Islami harus melekat dalam manajemen pendidikan pendidikan Islam.[117]

F. Proses terjadinya Integrasi Sekolah dan Madrasah ke dalam Institusi Pesantren

Pesantren dalam perkembangannya hingga sekarang tidak hanya mampu mempertahankan karakteristiknya, tetapi juga dapat mentransformasikan dirinya kedalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam merespon terhadap kehadiran lembaga pendidikan modern seperti sekolah dan madrasah, pesantren telah

[115] Zainal Araifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam* , (Jogjakarta : DIVA press,2012),25

[116] Agus Maimun Dkk , *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternative di Era Kompetitif*, (Malang , UIN-Maliki Press, 2010)75

[117] Muhaimin, dkk *Manajemen Pendidikan,5*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan transformasi. Pesantren dalam melakukan transformasi ada empat model diantaranya:[118] *Pertama*, pesantren dengan model integrasi penuh, di sini watak dan sistem pendidikan pesantren *salafiyah* dipertahankan sepenuhnya, dan sistem pendidikan sekolah, madrasah, atau universitaspun diselenggarakan sepenuhnya. Model ini yang dilakukan pesantren Darul Ulum Jombang.

Kedua, pesantren dengan model integrasi selektif disini watak dan sistem pendidikan pesantren *salafiyah* dipertahankan, tetapi mengadopsi sistem pendidikan madrasah atau sekolah, sebagai instrumen untuk mengorganisir belajar, tidak mengadopsi kurikulumnya. Seperti yang dilakukan pesantren Maslakul Huda, Pati, Jawa Tengah, dan pesantren Langitan, Tuban, Jawa Timur. *Ketiga*, model pesantren dengan integrasi instrumental, disini watakdan sistem pendidikan pesantren *salafiyah* dimodifikasi dengan tekanan pada bahasa asing, dan menggunakan madrasah sebagai instrumen pengorganisasian belajar. Seperti yang dilakuakan Pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. *Keempat*, pesantren dengan model integrasi minimal, di sini pesantren dimodifikasi hanya sebagai instrumen pendidikan berasrama, sedangkan pola pendidikan yang dikembangkan berdasarkan sisitem madrasah atau sekolah. Seperti Pesantren *Daral Najah*, Jakarta.[119]

---

[118] Affandi Muchtar, *Membedah Diskursus Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalimah, 2001), hlm. 130-131.

[119] Nurhadi, **"**Integrasi Sekolah ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren", *Edukasi*, Volume 04, Nomor 01,(Juni 2016),18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model Integrasi sekolah dan madrash ke dalam institusi pesantren merupakan upaya pengembangan pendidikan Islam yang harus dilakukan oleh umat Islam, sehingga umat Islam bisa kokoh dan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan masyarakat nasional, tran-nasional serta pengembangan Iptek. Dalam merealisasikan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia ini ada beberapa paradigma diantaranya, *pertama*, paradigma ortodoksi yang memandang ajaran dan nilai Islam produk pemikiran ulama terdahulu, sehingga pendidikan Islam cenderung hanya mewarisi dan melestarikan, tanpa adanya sikap kritis. *Kedua*, paradigma Islamisasi, yang melihat bahwa ilmuwan Barat (non muslim) sebagai ancaman dan orang Islam harus menyelamatkan keotensitas dan identitas ajaran agamanya. Oleh karena itu, umat Islam cenderung menggali teks dalam rangka mengendalikan perubahan sosial dan perlu merumuskan ukuran-ukuran normatif di bidang pendidikan, agar ditemukan corak yang lebih ”khas Islam”. *Ketiga*, paradigma modernisasi Islam. Sikap ini berangkat dari kepedulian umat Islam di dunia sekarang yang disebabkan kepicikan dan ketertutupan dalam memahami ajaran Islam sendiri, sehingga sistem pendidikan Islam tertinggal dengan kemajuan yang dicapai oleh dunia Barat.[120]

Aspek lain yang menstimulus pengembangan pendidikan Islam adalah adanya dikotomi ilmu yang telah lama meracuni umat Islam,

[120] Muhaimin, *Arah Baru Dunia Islam* ,11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni pembagian kelompok ilmu, ada ilmu agama atau ilmu Islam dan ilmu non Islam atau ilmu umum, yang akhirnya memunculkan dikotomi dalam lembaga pendidikan. Akibatnya muncul sekolah-sekolah agama dan sekolah umum berbasis ilmu pengetahuan umum. Munculnya sekolah-sekolah umum pada satu sisi, dan madrasah serta pesantren yang mewakili sekolah agama pada sisi lain merupakan wujud kongkrit dikotomi pendidikan Islam.[121] Untuk itulah dikotomi dalam lembaga pendidikan di Indonesia harus segera kita akhiri dengan membentuk pola baru yakni adanya integrasi sekolah dan madrasah dalam sistem atau institusi pesantren.

Pesantren yang semula sebagai institusi keagamaan yang bersifat tradisional, para santri hidup dengan kesederhanaan, sangat taat pada kyai dan materi pengajaran hanya berdasarkan pada teks-teks Arab.[122] Para santri kini harus menyesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman yang begitu cepat dengan melakukan rekontruksi sistem pendidikannya. Salah satunya dengan mendirikan sekolah atau madrasah yang terintegrasi ke dalam sistem pesantren. Pesantren yang demikian ini termasuk jenis pesantren yang menemukan konsep dan cita-cita baru yakni "Perluasan konsep dan cita-cita pendidikan Islam tradisional yang tertumpu pada upaya melahirkan kyai kemudian mengalami perluasan

---

[121] Azzumardi Azra , *Rekontruki Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mulkhan Dkk, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), 80

[122] Dindin Solahudin, *The Islamic Creativity of Pesantren Daarut Tauhid in Bandung, Java*, A Thesis Submitted In Partial Fulfilment Of The Degree of Master of Arts in the Department of Archaeology and Anthropology Faculty of Arts The Australian National University (Australia ,ANU E Press The Australian National University Canberra , 1996), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi ulama/kyai plus intelektual (ulama berkemajuan) meminjam istilah KH Ahmad Dahlan".[123]

Perluasan konsep pesantren seperti ini pada giliranya akan melahirkan sistem pendidikan model baru yang integralistik dalam bentuk perubahan format kurikulum, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, pengelolaan dan komponen lain yang terkait dengan pendidikan. Dalam konsep pendidikan moderen lebih dikenal dengan "*Total Quality Education (TQE)"* yang dikembangkan dari konsep *Total Quality Manajement (TQM),* yang pada awalnya diterapkan di dunia bisnis, kemudian diadopsi oleh dunia pendidikan dengan konsep Institusi pendidikan bisa memberikan pelayanan (*service*) sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pelanggan.[124] Singkatnya, pesantren berupaya mengintegrasikan pola pendidikan tradisional dengan model sekolah Barat yang diperkenalkan oleh pemerintah Belanda.[125]

Pondok pesantren yang telah menyesuaikan diri terhadap pengembangan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan dikenal dengan pondok pesantren khalafi (modern). Pondok pesantren khalafi diketahui telah mengacu pada kurikulum pendidikan nasional, walaupun berada di bawah naungan Departemen Keagamaan, namun sistem evaluasi pembelajaran, dalam hal ini aspek kognitif mengikuti peraturan Pendidikan Nasional yang dinilai melalui ujian tengah semester, ujian

[123] Moh. Ali, *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah* , (Jakarta : Al Wasat Publishing House, 2010) , 8
[124] Edward Sallis, *Total Quality Manajement In Education*, (Jogjakarta : IRCisoD,2012), 6
[125] Moh, Ali, Opcit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semester, ujian sekolah dan ujian nasional. Namun, hal tersebut tidak sama sekali meninggalkan esensi dari pondok pesantren itu sendiri yang tetap memberikan penguatan terhadap ajaran-ajaran agama Islam pada siswanya.

Salah satu alasan yang mendasari penyesuaian pondok pesantren terhadap kurikulum pendidikan nasional adalah agar lulusan pondok pesantren dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi dengan adanya ijazah yang setara dengan lembaga pendidikan formal lain. Sehingga, dengan kata lain pondok pesantren berupaya tampil sebagai lembaga pendidikan yang memberikan dasar yang kokoh terhadap peserta didiknya berupa nilai-nilai agama dan juga memberikan kemampuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki andil besar terhadap pendidikan dan sejarah perjalanan bangsa dan turut serta menjadi agen dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Krisis multi dimensi dalam berbagai aspek kehidupan salah satu faktor yang harus dibenahi adalah aspek pendidikan. Keberhasilan pendidikan bukan hanya diukur dari gedung yang megah, sarana prasarana yang memadai, nilai ujian nasional tinggi, namun yang terpenting adalah bagaimana mewujudkan generasi muda yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan bangsa dan negara.[126]

Runtuhnya karakter bangsa Indonesia yang mengemukan belakangan ini dalam bentuk anomali sosial dan anarkisme seperti tawuran, perusakan sarana publik, penipuan, pelecehan seksual hingga pembunuhan dan berbagai bentuk penyimpangan moral lainnya menjadi bukti konkret memudarnya nilai-nilai luhur dan nilai-nilai keagamaan yang selama ini melekat pada bangsa ini. Pendidikan dianggap sebagai pihak yang paling bertanggungjawab terhadap gejala tersebut, dibanding dengan institusi-institusi sosial yang lain. Sebab pendidikan merupakan pintu masuk untuk mengantarkan peserta didik menjadi manusia berbudi pekerti luhur, berbudaya, berilmu pengetahuan, berketerampilan, berperadaban, dan berkarakter.

Karena itu, secara logis mudah dipahami jika di antara tujuan tersebut ada yang tidak tercapai tentu ada sesuatu yang tidak beres dalam penyelengaraan pendidikan secara keseluruhan. Begitu penting misi yang diembannya, pendidikan tidak bisa dijalankan seenaknya, apalagi hanya untuk mengejar kepentingan sesaat, seperti sekadar lulus Ujian Nasional dengan nilai tinggi, masuk perguruan tinggi, juara olimpiade, meraih gelar, bertaraf internasional dan sebagainya. Di atas semua itu, pendidikan adalah proses pemanusiaan secara utuh, meliputi aspek jiwa, intelektual, emosi, hingga spiritualnya.

[126] UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Pasal 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasar realitas sosial di atas, dirasa sangat mendesak untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang ideal dengan keseimbangan intelektial dan spititual dalam bentuk pesantren ideal dengan sistem *boarding school*. Hal ini tentunya sesuai dengan dinamika kehidupan dan tuntutan masyarakat yang menginginkan anaknya memiliki keterampilan di satu sisi, namun tetap memiliki pedoman keagamaan yang kuat. Disisi lain pesantren ideal juga relevan dengan konteks pendidikan nasional, dimana telah mengadopsi sistem pendidikan formal sebagaimana yang diselenggarakan pemerintah.

Pada umumnya pilihan pendidikan formal yang didirikan pesantren masih berada pada jalur pendidikan Islam, yakni Madrasah Diniyah (MD), Madrasah Tsnawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), namun banyak pula pesantren yang telah memiliki lembaga pendidikan yang dibina oleh Kementrian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) yakni, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Penataan dan pengembangan pendidikan Islam haruslah bersifat komprehensif dan menyeluruh, baik pada tingkat konsep maupun penyelenggaraan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id